

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS DAN OPINI AUDIT GOING CONCERN TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Akuntansi
Dalam Bidang Pemeriksaan Akuntansi*

Oleh :

JULFAN SAPUTRA

NPM : 1820050008



**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PENGESAHAN TESIS

NAMA : **JULFAN SAPUTRA**
NPM : 1820050008
PRODI : **MAGISTER AKUNTANSI**
KONSENTRASI : **PEMERIKSAAN AKUNTANSI**
JUDUL TESIS : **PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN OPINI AUDIT GOING CONCERN TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

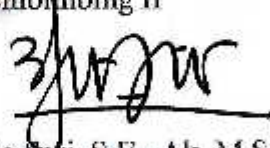
Pengesahan Tesis :
Medan, 29 Agustus 2020

Komisi Pembimbing

Pembimbing

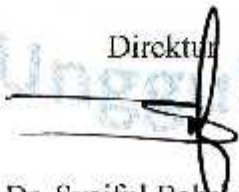

Dr. Widia Astuty, S.E., M.Si., CIA, Ak., CA, CPA

Pembimbing II


Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., Ak, M.Si, CA

Diketahui

Direktur


Dr. Syaiful Bahri, M.AP

Ketua Program Studi


Dr. Widia Astuty, S.E., M.Si., CIA, Ak., CA, CPA

PENGESAHAN

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS DAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

“Tesis ini Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Penguji
Yang Dibentuk Oleh Magister Akuntansi PPs. UMSU dan Dinyatakan Lulus Dalam
Ujian, Pada Hari Sabtu, Tanggal 29 Agustus 2020

Panitia Penguji

1. Dr. Widia Astuty, S.E., M.Si., QIA, Ak., CA., CPA

Ketua

2. Dr. Eka Nurmala Sari, S.E., Ak, M.Si., CA

Sekretaris

3. Dr. Maya Sari, S.E., Ak., M.Si., CA

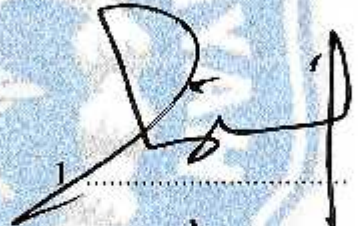

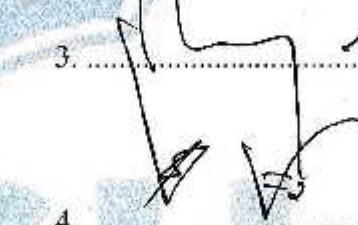


Anggota

4. Dr. Irfan, S.E., MM

Anggota

5. Dr. Prawidya Hairani S.E., M.Si.

Anggota

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 



PERNYATAAN

PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dengan ini penulis menyatakan bahwa :

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan,

2020




Julian Saputra
1820050008

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS DAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**JULFAN SAPUTRA
NPM : 1820050008**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS. Regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berdasarkan indikator adalah sebagai berikut: Pertama, Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang dimana artinya . Ketika pertumbuhan perusahaan meningkat masih ada beban lain yang harus ditutupi sehingga laba perusahaan tidak mengikuti pertumbuhan perusahaan. Kedua, profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang dimana artinya apabila profitabilitas perusahaan meningkat maka peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* menurun. Ketiga, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* hal ini disebabkan karena dalam memberikan opini audit *going concern* auditor tidak hanya fokus pada pertimbangan rasio solvabilitas saja tetapi adanya faktor lain yang menjadi bahan pertimbangan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Keempat, opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* artinya ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka perusahaan akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Kelima, ada pengaruh secara bersama-sama (simultan) pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci : Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit *going concern* tahun sebelumnya, Opini audit *going concern*

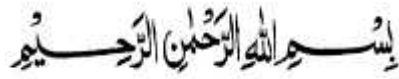
**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS,SOLVABILITAS DAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP
OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**JULFAN
SAPUTRA
NPM :
1820050008**

ABSTRACT

This research aims to find out how much growth influence the company, profitability, solvency and audit opinion of the previous year on the audit opinion going concern on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population used in this research was all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The analytical techniques in this study used descriptive statistics with the help of SPSS programmes. The regression used in this research is logistic regression. The results showed that the company's growth influence, profitability, solvency, and audit opinion of the previous year on the audit opinion going concern on the mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange, based on indicators are as follows: first, the growth of the company has no effect on the audit opinion of going concern which means. As company growth increases there are still other burdens that must be covered so that corporate profits do not follow the company's growth. Secondly, the profitability has an effect on the audit of going concern which means that when the profitability of the company increases then the company's opportunity to receive the audit opinions going concern decreases. Thirdly, solvency does not affect the audit opinion going concern this is due to the opinion of audit going concern auditors not only focus on the consideration of solvability ratio but there are other factors that are the material consideration for the auditor to give audit opinions going concern. Fourth, the previous year's audit opinion affects the audit opinion of going concern meaning when the company receives an audit opinion of the previous year then the company will receive an audit opinion going concern in the year. Fifth, there is a joint influence (simultaneous) growth of the company, profitability, solvency and opinion audit the previous year against the audit opinion going concern.

Keywords: company growth, profitability, solvency, Audit opinion going concern of the year before, audit opinion going concern



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kesejahteraan, rahamat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan tesis ini, oleh sebab itu perbaikan - perbaikan diharapkan dapat dilakukan dalam penulisan tesis selanjutnya dan penulis menyadari tidak dapat menyelesaikan penulisan tesis ini sendiri, banyak pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian penulisan tesis ini.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini dan secara khusus peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP., Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
2. Bapak Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum., Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
3. Bapak Akrim, S.Pd.I., M.Pd., Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si., Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
5. Bapak Dr. Syaiful Bahri, M.AP., Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
6. Ibu **Dr. Widia Astuty, S.E., M.Si., QIA., Ak., CA., Ketua Program Studi Magister Akuntansi** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan ilmu, arahan, pemikiran dan koreksi yang membangun dalam penyelesaian tesis ini;
7. Ibu **Dr. Eka Nurmala Sari, S.E, M.Si., Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen Pembimbing II

yang telah memberikan ilmu, arahan, pemikiran dan koreksi yang membangun dalam penyelesaian tesis ini;

8. Ibu Dr. Maya Sari.,S.E.,Ak.,M.Si.,CA., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan ilmu, arahan, pemikiran dan koreksi yang membangun dalam penyelesaian tesis ini;
9. Bapak Dr. Irfan , S.E., MM. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan ilmu, arahan, pemikiran dan koreksi yang membangun dalam penyelesaian tesis ini;
10. Ibu Dr. Prawidya Hairani S.E.,M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan ilmu, arahan, pemikiran dan koreksi yang membangun dalam penyelesaian tesis ini;
11. Bapak M. Amin Sulaiman dan Ibu Basyariah Silalahi (Ayah dan Ibu tercinta) yang selalu memberikan doa dan dukungan semangat penuh yang tidak terbalas kepada penulis;
12. Istri saya tercinta, Devina Sari yang selalu memberi dukungan dan doa kepada peneliti;
13. Anak tercinta saya Adeliya Tifanni, Akshan Anggara Hafiz, Al Bukhari Rafif dan Hazel Labbaika yang selalu memberi dukungan dan doa kepada peneliti;
14. Bapak dan Ibu Dosen seluruh Dosen **Program Studi Magister Akuntansi** Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
15. Staff Biro Akademik Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;
16. Para sahabat serta rekan-rekan Mahasiswa angkatan 2018 Prodi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Akhir kata penulis mengucapkan semoga Allah menambahkan kenikmatan, kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan ini dan semoga karya ini dapat bermanfaat bagi almamater dan bagi kita semua. Amin

Medan, Agustus 2020
Peneliti,

Julfan Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	19
1.3. Rumusan Masalah	19
1.4. Tujuan Penelitian	20
1.5. Manfaat Penelitian	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	22
2.1. Landasan Teori	22
2.1.1. Teori Keagenan	22
2.1.2. Opini Audit	22
2.1.3. Going Concern	23
2.1.4. Penerimaan Opini Audit Going Concern	24
2.1.5. Pertumbuhan Perusahaan	29
2.1.6. Profitabilitas	32
2.1.7. Solvabilitas	35
2.1.8. Opini Audit <i>going concern</i> Tahun Sebelumnya	39
2.2. Kajian Penelitian yang Relevan	42
2.3. Kerangka Konseptual	49
2.3.1. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern	49
2.3.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern	50
2.3.3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern	51
2.3.4. Pengaruh Opini Audit <i>going concern</i> Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>going concern</i>	53
2.4. Hipotesis Penelitian	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1. Pendekatan Penelitian	56
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	56
3.3. Populasi dan Sampel	57
3.4. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian	59
3.5. Teknik Pengumpulan Data	61
3.6. Teknik Analisis Data	61
3.6.1. Statistik Deskriptif	62
3.6.2. Menilai kelayakan model regresi.....	62
3.7. Pengujian Hipotesis.....	63
3.7.1. Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model	64
3.7.2. Uji Signifikansi Model secara Parsial (uji wald).....	65
3.7.3. Pengujian secara simultan.....	65
3.7.4. Koefisien Determinasi (<i>nagelkerke square</i>).....	66
3.7.5. Model Regresi Logistik	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1. Hasil Penelitian.....	68
4.1.1. Deskriptif data	68
4.1.2. Hasil Uji Persyaratan Analisis	80
4.1.2.1. Overall Model Fit.....	80
4.1.2.2. Kelayakan Model regresi	82
4.1.2.3. Uji Koefisien Determinasi	83
4.1.3. Model regresi Logistik.....	84
4.2. Pengujian Hipotesis	86
4.2.1. Uji parsial (uji wald).....	86
4.2.2 Uji Simultan (omnibus hosmer and lemeshow's).....	87
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	89
4.3.1. pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit <i>going concern</i>	90
4.3.2. pengaruh profitabilitas terhadap opini audit <i>going concern</i>	94
4.3.3. pengaruh solvabilitas terhadap opini audit <i>going concern</i>	96
4.3.4. pengaruh opini audit <i>going concern</i> tahun sebelumnya terhadap opini audit <i>going concern</i>	99
4.3.5. pengaruh pertumbuhan perusahaan,poriftabilitas,solvabilitas dan opini audit sebelumnya terhadap opini audit <i>going</i> <i>concern</i>	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	106
5.1. Kesimpulan.....	106
5.2. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	110
Lampiran I.....	114
Lampiran II	115
Lampiran III.....	116
Lampiran IV	119
Lampiran V.....	119
Lampiran VI.....	120
Lampiran VII	120
Lampiran VIII.....	121
Lampiran IX.....	121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Fenomena Faktor-faktor opini audit going concern perusahaan pertambangan.....	5
Tabel 1.2 Fenomena Kasus Perusahaan Pertambangan yang tidak bisa Mempertahankan Kelangsungan Usahanya	7
Tabel 1.3 Fenomena data faktor opini audit <i>going concern</i> perusahaan Pertambangan (dalam rasio).....	13
Tabel 1.4 Daftar Sampel Perusahaan yang menerima Opini audit <i>going Concern</i> pada tahun sebelumnya.....	15
Tabel 1.5 Daftar Sampel Perusahaan yang menerima opini audit <i>going Concern</i>	16
Tabel 1.6 Daftar Sampel Perusahaan yang menerima Opini Audit <i>going Concern</i> pada tahun berjalan (2018)	17
Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang relevan.....	42
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	57
Tabel 3.2 Proses Seleksi Sampel berdasarkan Kriteria	58
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel penelitian	60
Tabel 4.1 Data Pertumbuhan Perusahaan	68
Tabel 4.2 Data Profitabilitas (ROA).....	70
Tabel 4.3 Data Solvabilitas (DER).....	71
Tabel 4.4 Data Opini Audit <i>going concern</i> tahun sebelumnya	73
Tabel 4.5 Data Opini Audit <i>going concern</i>	74
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif <i>Going Concern</i>	76
Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Opini Audit <i>Going Concern</i> tahun Sebelumnya	76
Tabel 4.8 <i>Descriptive Statistics</i>	76
Tabel 4.9 <i>Overall Model Fit</i> step 0	81
Tabel 4.10 <i>Overall Model Fit</i> step 1	81
Tabel 4.11 Hosmer and Lemeshow's Test	83
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi	84
Tabel 4.13 Variabel in the Equation (Uji Wald).....	85
Tabel 4.14 Omnibus Test of model Coefficients.....	89
Tabel 4.15 Hasil Ringkasan Pengujian Hipotesis.....	89
Tabel 4.16 Perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i>	102

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual..... 54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk mempertahankan kelangsungan suatu usaha (*going concern*) maka perusahaan yang didirikan harus memiliki tujuan yang jelas. Kelangsungan usaha perusahaan tersebut selalu dihubungkan pada kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan agar mampu bertahan hidup. *Going concern* menjadi sebuah asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi bahkan mengurangi secara material skala usahanya (Vernando & Yuniarto, 2018)

Opini audit *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk survive. Sekalipun tujuan audit bukan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, auditor memiliki tanggung jawab menurut SAS (AU 341) untuk mengevaluasi apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk bertahan (Arens, 2008).

Seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan ketika auditor merasa terjadi keraguan terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, apabila auditor beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu bertahan lama maka akan diberikan opini audit *going concern*. Jenis opini audit ada lima yang

diberikan oleh auditor, yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak memberikan pendapat (Haris, 2015)

Auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dari pada perusahaan kecil (Mutchler, 1985).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor agar bisa memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Diberikannya opini audit *going concern* akan membantu publik ataupun para investor dalam penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Yang menjadi alasan laporan audit *going concern* mempengaruhi reaksi dari pihak yang berkepentingan karena laporan ini mampu mengungkapkan informasi baru dari suatu perusahaan yang berkaitan dengan status klien dan rencana klien untuk meningkatkan kondisinya (Menon, 2010).

Penerimaan opini audit *going concern* diasumsikan sebagai sinyal yang negatif bagi para shareholder atau investor. Keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan menjadi indikasi akan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Jika laporan keuangannya disusun dengan menggunakan asumsi dasar mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) berarti dapat diperkirakan perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang (Vernando & Yuniarto, 2018)

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan terutama para investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang memiliki tujuan yang untuk mampu mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kelangsungan usaha perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menyebabkan keraguan pada kelangsungan hidup perusahaan (Krissindiastuti, M, 2016).

Fenomena yang terjadi pada tahun 2015 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$27 miliar). Peristiwa Ini merupakan yang pertama dalam sejarah dimana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%. Dan lebih dari itu penurunan ini bahkan secara efektif menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas. Tahun 2015 menjadi tahun tantangan terberat bagi sektor pertambangan. Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan melakukan peningkatan produktivitas, seperti berjuang untuk bertahan, disertai dengan pelepasan aset atau penutupan aset agar perusahaan masih bisa bertahan (www.PwC.com, 2016).

Perusahaan tambang Indonesia dalam masa-masa ini harus berjuang mengatasi masalah lemahnya harga komoditi juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Indonesia menjelaskan kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat

di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015 (www.PwC.com, 2016).

Adanya kejadian di atas dipicu dari kondisi perekonomian global yang kurang kondusif berdampak pada penurunan harga global batu bara. Sebagai akibatnya, perusahaan akan membukukan rugi bersih sebesar US\$ 24.618 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014. Rencana manajemen untuk mengatasi kondisi tersebut juga biasanya telah diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan konsolidasian, dari beberapa keterangan di atas maka perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Annual Report ARII, 2014).

Penurunan harga komoditas didorong dengan melemahnya saham-saham sejak awal Januari 2015 hingga Desember 2015. Perusahaan pertambangan seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Penurunan harga komoditas dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya akan berdampak pada keraguan kelangsungan suatu perusahaan yang diungkapkan oleh auditor dalam opini audit (www.tribunnews.com).

Beberapa fenomena terkait faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, diantaranya dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut :

Tabel 1.1.
Fenomena Faktor-faktor Opini audit *Going concern* Perusahaan Pertambangan

No	Faktor Opini Audit <i>Going concern</i>	Fenomena	Sumber
1	Pertumbuhan Perusahaan	<p>PT Adaro Energy Tbk (ADRO) salah satu perusahaan tambang batu bara terbesar di Indonesia mengalami turunnya volume penjualan batu bara lebih karena kondisi pasar yang sampai sekarang masih kelebihan pasokan. Permintaan dari negara-negara konsumen batu bara dunia seperti Cina dan India juga turun. Sepanjang tahun 2015 Adaro memproduksi 51,46 juta MT batu bara. Angka ini lebih rendah 8% dibanding 2014. Bahkan dari target yang ditetapkan antara 52-54 juta MT, perseroan memproduksi dibawah target. Hal ini dimakluki karena tren harga yang masih cenderung melemah dan juga permintaan yang cenderung turun. Merosotnya penjualan tersebut berdampak langsung terhadap laba bersih perusahaan dan mengakibatkan perusahaan akan mengalami <i>going concern</i>.</p>	<p>https://www.tambang.co.id/volume-penjualan-batu-bara-adaro-di-2015</p>
2	Profitabilitas	<p>PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 9,53 juta di sembilan bulan pertama 2015, Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu pada angka US\$ 17,04 juta, itu artinya laba bersih perusahaan tersebut tercatat anjlok 44,07 persen. Anjloknya laba bersih perusahaan sampai dengan kuartal III 2015 tak lepas dari melemahnya harga batubara yang saat ini berada di bawah level US\$ 60 persen per</p>	<p>https://www.cnnindonesia.com/ 2015</p>

		ton. Menurunnya laba perusahaan tiap tahun akan mengakibatkan perusahaan mengalami <i>going concern</i> .	
3	Solvabilitas	Petrosetat Ltd mengalami pailit, Kepailitan anak usaha PT Sugih Energy Tbk ini terbilang dramatis. Telah terjadi berbagai perselisihan sejak putusan pailit 5 Juli 2017 lalu hingga putusan insolvensi pada 30 November 2017. Wilayah Kerja Petrosetat di Selat Panjang Riau rencananya akan diterminasi pemerintah pada 4 Desember 2017, tapi akhirnya diundur hingga Januari 2018. Berdasarkan catatan kurator, Petrosetat memiliki utang kepada 47 kreditur dengan total Rp117,65 miliar. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang dan memiliki hutang yang cukup besar dapat menyebabkan opini audit <i>going concern</i> .	https://papua.bisnis.com/2017 Lanjut Tabel 1.1
4	Opini audit <i>going concern</i> tahun sebelumnya	Bara Jaya Internasional TBK mendapatkan opini audit <i>going concern</i> ditahun 2018, Namun ditahun 2019 dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia karena tidak memiliki keberlangsungan usaha.	https://www.sahamok.com/2019

Berdasarkan peristiwa fenomena-fenomena diatas dapat disimpulkan apakah perusahaan-perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak, sehingga auditor memberikan opini audit *going concern*.

Pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor terhadap perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan mengalami perlambatan, profitabilitas mengalami penurunan, solvabilitas yang tinggi dan mendapatkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya.

Perusahaan pertambangan menjadi pilar penting bagi pembangunan di Indonesia. Sektor ini sudah lama menjadi sektor utama penyumbang pemasukan kas negara. Hal ini karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan komoditas tambang, sehingga segala perubahan dalam sektor pertambangan memiliki dampak yang besar bagi perekonomian Indonesia.

Sumber daya tambang yang melimpah, Indonesia menjadi negara yang sangat menjanjikan bagi para pelaku industri pertambangan untuk melakukan investasi di Indonesia. Keadaan baik atau buruk pada sektor pertambangan akan berdampak pada keberlangsungan hidup pada perusahaan pertambangan.

Tabel 1.2.
Fenomena Kasus Perusahaan Pertambangan yang Tidak Bisa Mempertahakan Kelangsungan Usahanya

No	Kode	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	ATPK	PT. Bara Jaya Tbk,	Perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> namun tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya tahun 2019
2.	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	Perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> namun tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya tahun 2018
3.	SQBB	PT. Taisho Pari Steel Tbk.	
4.	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.	Perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> namun tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya tahun 2017
5.	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk.	
6.	DAVO	PT. Davomas Abadi Tbk	Perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> namun tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya tahun 2015

Sumber : www.sahamok.com

Tahun 2019 Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi mengeluarkan PT. Bara Jaya Tbk, Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* namun tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya tahun 2019.

Tahun 2018 Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi mengeluarkan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk dan Jaya Pari Steel Tbk. Salah satu perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun yaitu PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk resmi dikeluarkan oleh BEI pada Maret 2018. Pada kasus SQBB yang delisting pada Maret 2018 dikarenakan perusahaan dinilai tidak memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang jelas dan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi utang-utangnya pada pihak kreditur. Selain itu, pemberian opini audit *going concern* telah dilakukan oleh pihak auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha namun SQBB tetap mengalami kerugian operasional.

Tahun 2017 Bursa Efek Indonesia resmi mengeluarkan Berau Coal Energy Tbk dan Permata Prima Sakti Tbk Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* namun tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya tahun 2017.

PT. Davomas Abadi Tbk (DAVO) resmi delisting dari papan pencatatan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Januari 2015. Atas dasar delisting itu, maka pihaknya membuka suspensi perdagangan efek DAVO, namun hanya di pasar negosiasi. Selain suspensi yang berkepanjangan, keberlangsungan usaha (*going concern*) emiten produsen kakao ini dinilai mengkhawatirkan. Sehingga, DAVO diberikan pernyataan berupa opini audit *going concern* atas kelangsungan

usahanya dan BEI memutuskan untuk melakukan delisting paksa (forced delisting) DAVO.

Dalam Peraturan No I-I Tentang Penghapusan Pencatatan (Delisting) dan Pencatatan Kembali (Relisting) Saham di Bursa dikemukakan terdapat beberapa hal yang menyebabkan forced-delisting. Pertama, emiten mengalami kondisi yang berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha. Sehingga, perseroan dinilai baik secara finansial, hukum, maupun sebagai perusahaan terbuka tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan. Kedua, saham emiten bersangkutan disuspen di pasar reguler dan pasar tunai. Sehingga, saham perusahaan hanya diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir.

Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan dapat terganggu bahkan bisa menuju kearah pada kebangkrutan jika pergerakan dunia bisnis memburuk. Apabila manajemen didalam perusahaan ini tidak dapat memperhatikan kesehatan perusahaan yang berhubungan dengan *going concern*, maka akan berakibat pada perusahaan dalam sektor ini tidak dapat mempertahankan usahanya serta investor juga akan membatalkan rencana berinvestasi. Hal ini dapat mempengaruhi hasil opini yang diberikan oleh auditor kepada suatu perusahaan. Hasil opini auditor akan memberikan pengaruh pandangan pengguna laporan keuangan. (Krissindiausti, M, 2016)

Penulis beranggapan bahwa penelitian tentang opini audit *going concern* di Indonesia masih menjadi objek penelitian yang penting dan menarik. Hal ini dilakukan karena berhubungan dengan opini audit *going concern* menjadi faktor pemicu para investor dalam pengambilan keputusan investasi dan juga para

kreditor dalam meminjamkan dananya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas entitas tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* diantaranya pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya.

Pertumbuhan perusahaan dapat dijadikan indikator untuk menilai apakah suatu badan usaha masih bisa bertahan atau tidak untuk periode berikutnya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif, mencerminkan bahwa aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan yang seharusnya sehingga kelangsungan usaha dan posisi ekonominya masih bisa bertahan. Jika terjadi pertumbuhan negatif maka akan berakibat pada penurunan keuntungan ini yang mengharuskan manajemen mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Suharsono, 2018).

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan sebagai indikator karena dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sedang baik. Pendapatan penjualan yang dapat dicapai oleh perusahaan akan dapat dimanfaatkan untuk menandai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan yang meningkat dari tahun ketahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Nursasi & Maria, 2015).

Penelitian Krissindiastuti, M,(2016), Suharsono, (2018) dan Nursasi, E & Maria, (2015) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas termasuk factor yang mempengaruhi opini audit *going concern* merupakan suatu ukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, aset, dan saham sendiri. Profitabilitas menjadi alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi sesuai dengan tingkat risiko. Laba bersih perusahaan seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan perusahaan atau kondisi keuangan perusahaan lainnya seperti tingkat penjualan, aset yang dimiliki, dan ekuitas pemegang saham, untuk menilai kinerja perusahaan dengan persentase tingkat aktivitas atau investasi (Hidayat, 2018)

Penelitian yang dilakukan Gazillo (2016), Izzati, (2014) dan Hidayat, (2018) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Solvabilitas termasuk factor yang mempengaruhi opini audit *going concern* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka Panjang (Rahmadani, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Sutedja (2010) menyatakan bahwa solvabilitas yang diprosikan dengan debt to assets ratio berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor, artinya apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang

yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan dan bisa mengakibatkan perusahaan berhenti beroperasi. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan.

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya adalah opini audit yang diperoleh suatu perusahaan pada satu tahun sebelum penelitian. Setelah perusahaan menerima opini *going concern* dari auditor, maka perusahaan tersebut harus menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan meningkatkan kegiatan operasi usaha atau dengan menjalankan rencana manajemen yang telah diberikan. Jika suatu perusahaan tidak mampu memperbaiki kelangsungan hidupnya pada tahun berikutnya bisa saja akan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Izzati, 2014).

(Khamidah, 2017) menemukan bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini *going concern*, maka semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan kembali opini *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan hilangnya kepercayaan investor dan kreditor pada perusahaan tersebut sehingga perusahaan mengalami masalah keuangan seperti susah mendapatkan pinjaman, sehingga keadaan sulit yang terjadi sebelumnya tidak dapat diatasi dan berakibat buruk pada kelangsungan usaha perusahaan (Alichia, 2013). Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini

akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Wulandari, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono, (2014) dan Izzati, (2014) opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 1.3.
Fenomena data faktor opini audit *going concern* Perusahaan Pertambangan (Dalam Rasio)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Pertumbuhan Perusahaan	Profitabilitas	Solvabilitas	Opini Audit Tahun Sebelumnya
1.	PT. Bumi Resources Tbk (BUMI)	2014	-97,7 %	-7,2% %	60,67 %	Opini audit <i>going concern</i>
		2015	-27,4%	-64,4%	81,76 %	Opini audit <i>going concern</i>
		2016	-43,8% %	3,9%	-211,3%	Opini audit <i>going concern</i>
		2017	-25 %	6,6%	119,9%	Opini audit non <i>going concern</i>
		2018	630,2% %	4%	67,5%	Opini audit <i>going concern</i>
2.	PT. Darma Henwa Tbk (DEWA)	2014	7,9 %	0,80 %	59,09 %	Opini audit non <i>going concern</i>
		2015	34,7 %	0,12 %	65,94 %	Opini audit non <i>going concern</i>
		2016	5 %	0,14 %	69,38 %	Opini audit <i>going concern</i>
		2017	-5,5 %	0,68 %	76,57 %	Opini audit <i>going concern</i>
		2018	13,7 %	0,61 %	79,84 %	Opini audit non <i>going concern</i>

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Pertumbuhan Perusahaan	Profitabilitas	Solvabilitas	Opini Audit Tahun Sebelumnya
3.	PT. Samindo Resources Tbk (MYOH)	2014	25,7%	13,8%	102,43 %	Opini audit non going concern
		2015	-91,7 %	15,3 %	72,72 %	Opini audit going concern
		2016	-18,1 %	14,4 %	37,00 %	Opini audit going concern
		2017	-0,25 %	9 %	32,69 %	Opini audit going concern
		2018	28,2 %	20,4 %	30,27 %	Opini audit going concern

Sumber : Data yang diolah

Data di atas merupakan data 5 tahun beberapa perusahaan yang memiliki hubungan erat dengan opini *going concern* seperti PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) dari 2014 sampai dengan tahun 2018 pertumbuhan perusahaan naik rata-rata 12 persen, rata-rata profitabilitas perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 adalah -11,4 persen, rata-rata solvabilitas perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 adalah 35,9 persen sementara mendapatkan opini audit going concern 4 kali dalam 5 tahun terakhir ditunjukkan dengan angka 1 (satu) pada kolom opini audit tahun sebelumnya. PT. Darma Hewa Tbk (DEWA) dari 2014 sampai dengan tahun 2018 pertumbuhan perusahaan naik rata-rata 11,1 persen, rata-rata profitabilitas perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 adalah 0,47 persen, rata-rata solvabilitas perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 adalah 70,16 persen sementara mendapatkan opini audit going concern 4 kali dalam 5 tahun terakhir ditunjukkan dengan angka 1 (satu) pada kolom opini audit tahun

sebelumnya. PT. Samindo Resources Tbk (MYOH) dari 2014 sampai dengan tahun 2018 pertumbuhan perusahaan menurun rata-rata -11,23 persen, rata-rata profitabilitas perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 adalah 14,58 persen, rata-rata solvabilitas perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 adalah 55,02 persen sementara mendapatkan opini audit going concern 4 kali dalam 5 tahun terakhir ditunjukkan dengan angka 1 (satu) pada kolom opini audit tahun sebelumnya.

Tabel 1.4
Daftar Sampel Perusahaan yang menerima Opini audit going concern pada tahun sebelumnya

No	Kode Emiten	Opini Audit <i>going concern</i> tahun sebelumnya	Tahun
1	ARII	Opini Audit <i>going concern</i>	2014-2018
2	BUMI	Opini Audit <i>going concern</i>	2014-2018
3	BYAN	Opini Audit <i>going concern</i>	2015
4	DEWA	Opini Audit <i>going concern</i>	2014-2018
5	ADRO	Opini Audit <i>going concern</i>	2014
6	HRUM	Opini Audit <i>going concern</i>	2015
7	ITMG	Tidak menerima	
8	KKGI	Opini Audit <i>going concern</i>	2016
9	MYOH	Tidak menerima	
10	PKPK	Tidak menerima	
11	PTRO	Opini Audit <i>going concern</i>	2015
12	SMMT	Opini Audit <i>going concern</i>	2016-2018
13	TOBA	Opini Audit <i>going concern</i>	2018
14	ANTM	Tidak menerima	
15	CITA	Opini Audit <i>going concern</i>	2014-2018
16	PSAB	Opini Audit <i>going concern</i>	2017
17	INCO	Tidak menerima	
18	SMRU	Tidak menerima	
19	MITI	Opini Audit <i>going concern</i>	2016-2018
20	CCTH	Tidak menerima	
21	ESSA	Opini Audit <i>going concern</i>	2014-2018

Sumber : Data yang diolah

Pada table 1.4 diatas dapat diketahui daftar sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 yang

menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini total sampel perusahaan berjumlah 21 perusahaan, dari 21 perusahaan terdapat 14 atau 66,6 persen perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan 7 atau 33,4 persen perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

Tabel 1.5
Daftar sampel perusahaan yang menerima opini audit going concern

No	Kode Emiten	Opini audit going concern	Tahun
1	ARII	Menerima	2014 – 2018
2	BUMI	Menerima	2014 – 2018
3	BYAN	Menerima	2014
4	DEWA	Menerima	2014 – 2017
5	ADRO	Tidak Menerima	2014 – 2018
6	HRUM	Menerima	2014
7	ITMG	Tidak Menerima	
8	KKGI	Menerima	2015
9	MYOH	Tidak Menerima	
10	PKPK	Menerima	2015 – 2016
11	PTRO	Menerima	2014 & 2018
12	SMMT	Menerima	2015 -2018
13	TOBA	Tidak Menerima	
14	ANTM	Tidak Menerima	
15	CITA	Menerima	2014 – 2017
16	PSAB	Menerima	2016
17	INCO	Tidak Menerima	
18	SMRU	Tidak Menerima	
19	MITI	Menerima	2015 – 2018
20	CCTH	Tidak Menerima	
21	ESSA	Menerima	2014 – 2018

Error! N Sumber: Data yang diolah el 1.4 diatas ditunjukkan daftar sampel perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari tahun 2014-2018.

Dalam penelitian ini total sampel perusahaan berjumlah 21 perusahaan, dari

jumlah total sampel perusahaan terdapat sebanyak 13 perusahaan yang pernah menerima opini audit *going concern* dari tahun 2014 sampai dengan 2018, sedangkan 8 perusahaan dari total sampel 21 perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Maka dapat disimpulkan sebanyak 13 perusahaan atau sebesar 61,9 persen menerima opini audit *going concern* dari total sampel 21 perusahaan dan 8 perusahaan atau sebanyak 38,1 persen dari total sampel 21 perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*.

Tabel 1.6
Daftar Sampel Perusahaan yang menerima Opini Audit *going concern* pada tahun berjalan (2018)

No	Kode Emiten	Opini Audit going concern	Tahun
1	ARII	Menerima	2018
2	BUMI	Menerima	2018
3	BYAN	Tidak menerima	
4	DEWA	Tidak menerima	
5	ADRO	Tidak menerima	
6	HRUM	Tidak menerima	
7	ITMG	Tidak menerima	
8	KKGI	Tidak menerima	
9	MYOH	Tidak menerima	
10	PKPK	Tidak menerima	
11	PTRO	Menerima	2018
12	SMMT	Menerima	2018
13	TOBA	Tidak menerima	
14	ANTM	Tidak menerima	
15	CITA	Tidak menerima	
16	PSAB	Tidak menerima	
17	INCO	Tidak menerima	
18	SMRU	Tidak menerima	
19	MITI	Menerima	2018
20	CCTH	Tidak menerima	
21	ESSA	Menerima	2018

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa daftar sampel perusahaan yang menerima opini audit going concern pada tahun berjalan sebanyak 6 atau 28,5 persen perusahaan dari total sampel 21 perusahaan. Sedangkan sebanyak 15 atau 71,5 persen perusahaan dari total sampel 21 perusahaan tidak menerima opini audit going concern pada tahun berjalan.

Berdasarkan penelitian – penelitian yang telah dilakukan seperti Suharsono, (2018) dengan menguji variabel independen kualitas audit, debt default, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. dan penelitian Cahyono, (2014) dengan menguji variabel independen opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, kondisi keuangan dan debt default. Dari penelitian tersebut masih ada beberapa variabel yang belum bisa membuktikan teori yang ada, hal ini membuat peneliti menarik untuk mengkaji kembali dengan menambahkan variable lain.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertambangan menjadi pilar penting bagi pembangunan di Indonesia. Sektor ini sudah lama menjadi sektor utama penyumbang pemasukan kas negara. Hal ini karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan komoditas tambang, sehingga segala perubahan dalam sektor pertambangan memiliki dampak yang besar bagi perekonomian Indonesia.

Hal ini yang mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, beberapa diantaranya harus berjuang untuk bertahan, disertai dengan pelepasan aset atau penutupan usaha.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern***” (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mengidentifikasikan beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Terdapat perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* yang terdaftar pada bursa efek Indonesia .
2. Terdapat penurunan pertumbuhan perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia.
3. Terdapat kondisi profitabilas yang menurun pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Terdapat trend kewajiban (hutang) yang cukup tinggi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
5. Adanya perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang mendapatkan opini audit *going concern* namun tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
- c. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
- d. Apakah opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
- e. Apakah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menguji dan menganalisa pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*
- b. Menguji dan menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*
- c. Menguji dan menganalisa pengaruh solvabilitas perusahaan terhadap opini audit *going concern*
- d. Menguji dan menganalisa pengaruh opini audit *going concern* tahun sebelumnya perusahaan terhadap opini audit *going concern*
- e. Menguji dan menganalisa pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

a. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan, sehingga peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan perusahaan, provitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

b. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

c. Pihak Akademis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitiannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

(Jensen, 1986) mengemukakan teori keagenan (*Agency Theory*) sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Shareholders atau principal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Meskipun demikian manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan shareholders. Sebagian dikarenakan adanya moral hazard. Untuk mengawasi perilaku manajer (agen) apakah sudah menjalankan kewajiban sesuai dengan keinginan principal, maka laporan keuangan yang dibuat oleh manajer dapat diaudit oleh pihak yang independen dan dalam hal ini adalah auditor. Auditor melakukan fungsi pengawasan pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain memberikan opini atas hasil audit, auditor juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan (Praptitorini & Januarti, 2011)

2.1.2 Opini Audit *Going concern*

Pendapat Auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini Audit diberikan oleh auditor

melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan simpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Arens (2008: 58) mengemukakan bahwa laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit.

Auditor menggunakan laporan audit sebagai media untuk berhubungan dengan lingkungannya. Standar audit membagi opini audit menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Opini tanpa modifikasian (SA 700)
 - a) Opini wajar tanpa pengecualian Opini ini dikeluarkan jika berdasarkan hasil audit laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
- 2) Opini dengan modifikasi (SA 705)
 - a) Pendapat wajar dengan pengecualian dapat diberikan ketika auditor meyakini atas dasar auditnya bahwa laporan keuangan ditemukan kesalahan dalam laporan keuangan yang mempunyai nilai material tetapi tidak pervasif. Auditor harus mengungkapkan alasan-alasan yang dapat menegaskan dalam satu ataupun beberapa paragraf secara tersendiri dan dituliskan tepat di atas paragraf opini apabila auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian. Auditor harus mengacu ke paragraf penjelasan.
 - b) Pendapat tidak wajar dimana menurut pandangan auditor, laporan keuangan yang dilaporkan secara tidak adil atau wajar dan terdapat kesalahan yang material serta pervasif.
 - c) Pernyataan tidak memberikan pendapat Auditor tidak mendapatkan perolehan bukti yang cukup sebagai bahan pertimbangan dalam menyampaikan opini audit.

2.1.3 *Going concern*

Going concern adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari

satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan likuidasi, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan mendapatkan dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi (Hidayat, 2018)

Asumsi *going concern* dijadikan salah satu asumsi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi asumsi pelaporan keuangan selama tidak terdapat hal yang menunjukkan informasi yang tidak sesuai. Ketidaksesuaian yang terjadi atas informasi suatu entitas apabila perusahaan tersebut tidak dapat melunasi utang jatuh tempo. Pemberhentian penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak eksternal melalui bisnis SA Seksi 341 (Izzati, 2014)

2.1.4 Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Going concern menurut Belkoui (2000) dalam Alexander (2004) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberi gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi.

Going concern diartikan sebagai kemampuan entitas bisnis untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya secara terus menerus (Stevanus, 2013). *Going concern* opinion yang diterima perusahaan oleh auditor dapat

disebabkan dari faktor luar maupun faktor di dalam perusahaan itu sendiri. Auditor berkewajiban untuk tidak hanya memeriksa sebatas pada hanya laporan keuangan tetapi melihat kejadian yang berpeluang bisa mengakhiri keberlangsungan usaha. Walaupun pengamatan kelanjutan perusahaan bukan tujuan dalam proses audit, namun auditor mempunyai tanggung jawab dalam menilai kemampuan perusahaan agar bisa tetap beroperasi.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan liquidasi dimasa yang akan datang.

Satu bentuk khusus ketidakpastian yang harus dipertimbangkan auditor adalah kelanjutan entitas bisnis. Suatu bisnis dalam kondisi dapat melanjutkan usahanya jika dapat beroperasi di masa mendatang dan memenuhi kewajibannya. (Nurdiono et al., 2016)

Untuk memastikan melakukan investasi atau tidak, investor akan menjadikan laporan audit sebagai bahan pertimbangan, karena pendapat yang diberikan oleh auditor dapat memberikan jaminan bahwa pelaporan keuangan telah dilakukan sesuai dengan prinsip yang dapat diterima secara umum. Jika auditor bisa merumuskan ataupun tidak merumuskan opini mengenai wajar atau

tidaknya laporan keuangan cocok dengan prinsip yang dapat diterima secara umum maka auditor dapat tidak menyampaikan suatu opini.

Adapun petunjuk mengenai dampak kualifikasi perusahaan untuk melanjutkan keberlangsungan usahanya diatur dalam SA 341 (IAPI, 2011), yakni :

- 1) Tanggung jawab auditor Kelanjutan usaha menjadi tanggung jawab auditor untuk mengevaluasi agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan. Jika auditor merasakan adanya hal hal yang dapat mengganggu keberlangsungan usaha, maka auditor harus
 - a) Mencari informasi yang akan dilakukan manajemen mengenai rencana yang akan dilakukan supaya dampak kondisi dapat di minimalisir.
 - b) Menilai rencana yang dibuat apakah dapat dilaksanakan secara efektif ataukah tidak.

Kenyataan bahwa perusahaan yang berkemungkinan mengalami kebangkrutan setelah menerima laporan auditor yang sebelumnya tidak terdapat indikasi, ini bukan berarti bahwa kinerja audit rendah. Tidak dijelaskannya indikasi besar seharusnya dianggap sebagai jaminan perusahaan untuk melanjutkan operasinya.

- 2) Prosedur Audit Dalam prosedur audit, Auditor tidak diharuskan membuat tujuan tunggal supaya melihat peristiwa dan situasi yang apabila dinilai dapat membuktikan adanya sangsi tinggi tentang kemampuan perusahaan dalam melindungi keberlangsungan hidupnya.

3) Pertimbangan atas Kondisi dan Peristiwa Auditor bisa mengidentifikasi informasi tentang kejadian dan situasi tertentu yang berindikasi besar dapat mengganggu mengenai keberlangsungan hidup perusahaan pada jangka waktu tertentu. penjelasan yang dapat dipakai sebagai indikasi yaitu:

a) Trend negatif. Contohnya kekurangan modal kerja, kerugian operasi dan rasio keuangan buruk.

b) Indikasi lain yang menyulitkan. Misalnya tidak mampu membayar (default) pinjaman, keterlambatan pembayaran dividen, restrukturisasi utang, pengajuan permintaan kredit biasa yang ditolak oleh pemasok, kebutuhan untuk mencari sumber pembiayaan baru maupun aset yang ingin dijual.

c) Hal-hal yang berhubungan dengan masalah internal. Contohnya pemogokan buruh atau kesulitan lain yang berhubungan dengan industrial, ketergantungan yang tinggi atas proyek-proyek tertentu, serta komitmen ekonomi jangka panjang.

d) Hal-hal yang berkaitan dengan masalah eksternal. Misalnya kehilangan franchise, atau kehilangan akibat bencana banjir.

4) Tinjauan rencana manajemen

a) Apabila manajemen tidak mempunyai perencanaan dalam menurunkan efek negatif dari situasi dan kejadian terhadap kapabilitas perusahaan dalam melindungi keberlangsungan

hidupnya, Auditor bisa meninjau untuk memberikan opini tidak memberikan pendapat .

b) Apabila manajemen mempunyai perencanaan dalam menurunkan efek yang negatif maka sebaiknya keberhasilan rencana tersebut dipertimbangkan oleh auditor, yaitu Jika program manajemen telah dipertimbangkan dinilai bahwa terdapat kekhawatiran besar perusahaan untuk melanjutkan keberlangsungan hidupnya, maka auditor harus menilai segala dampak yang ditimbulkan serta kecukupan pengungkapannya. Peristiwa yang bisa diungkapkan, yaitu:

- (1) Peristiwa yang menyebabkan indikasi besar dalam perusahaan dalam melanjutkan keberlangsungan usahanya
- (2) Dampak yang mungkin akan timbul dari peristiwa
- (3) Penilaian manajemen mengenai dampak atas kejadian yang dapat menurunkan dampak buruknya
- (4) Peluang berakhirnya usaha suatu saat
- (5) Rencana dari pihak manajemen

Kerelaan pihak kreditur dan pemegang saham menjalankan restrukturisasi utang jatuh tempo dan pendanaan, wajib dipertimbangkan dalam membuat penilaian asumsi *going concern* jika masih berlaku. Perusahaan yang ditaksir menurut keuangan bagus, dapat saja tahun selanjutnya dinyatakan bangkrut karena

belum bisa memenuhi kewajiban. Faktor keuangan dan non-keuangan bisa mengindikasikan risiko kegagalan perusahaan tersebut.

Pencantuman kondisi perusahaan dalam catatan atas laporan keuangan dianggap sebagian besar akuntan publik menjadi suatu “warning” untuk pengguna laporan keuangan kepada kondisi keuangan perusahaan. Investor berharap kepada auditor agar dapat menyampaikan sinyal peringatan dini “early warning” agar dapat mengambil keputusan (Purba, 2009).

2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan didefinisikan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Ariska et al., 2019)

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. (Saputra & Kustina, 2018) Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi, cenderung memiliki laporan yang sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Nathan & Scobell, 2012b)

Manfaat Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan (Febriani dan Maya Sari, 2019). Pertumbuhan perusahaan juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Untari & Santosa, 2017)

Salah satu cara untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan yaitu dengan melihat laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laba bersih adalah prestasi manajemen yang telah menggunakan berbagai aset untuk mendapatkan laba bersih. (Setyarno, Januarti, & Faisal, 2006)

Terkadang perusahaan mampu menjual produk banyak namun belum tentu bisa menghasilkan keuntungan. Karena itu perusahaan yang menghasilkan keuntungan akan menjadi perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif. Sedangkan, perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif cenderung lebih besar menuju ke arah kebangkrutan. (Permata, 2017).

Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Rasio pertumbuhan laba dapat

mengambarkan keadaan perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur atau adanya peningkatan merupakan faktor yang penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sedangkan, perusahaan dengan pertumbuhan laba yang negatif berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, karena laba seharusnya merupakan sumber dana utama bagi perusahaan untuk beroperasi. Maka dari itu jika pertumbuhan perusahaan positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan pendapat audit *going concern*. (Santosa & Wedari, 2007).

Menurut Saifudin (2016) Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak menjamin auditee untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Jika pertumbuhan penjualan yang tinggi juga akan berpengaruh pada biaya produksi yang naik, dan jika perusahaan mengalami peningkatan laba juga akan menambah pendapatan auditee yang akan berdampak pada biaya operasional yang dikeluarkan. Pertumbuhan perusahaan mempunyai tanda negatif menunjukkan tanda yang berlawanan arah. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan auditee, maka akan semakin kecil peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi diharapkan akan mampu untuk meningkatkan labanya juga. Meningkatnya laba perusahaan diharapkan akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan akan mendapat tambahan modal untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan usahanya

dalam jangka waktu berjalan yang dibandingkan dengan kemampuan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan perusahaan digambarkan dengan rasio penjualan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya serta mempertahankan penjualannya ditengah–tengah kondisi persaingan. Trend penjualan yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja manajemen yang bagus, yang berarti pula peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menurunkan resiko penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Sementara sales growth ratio yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan.

Rasio pertumbuhan perusahaan dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :
Budi (2006:10) dirumuskan :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Penjualan bersih-1}}{\text{Penjualan bersih-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

Penjualan bersih = Penjualan bersih tahun sekarang

Penjualan bersih-1 = Penjualan bersih tahun lalu

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas didefinisikan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan melihat dari jumlah total aset yang dimiliki perusahaan (Hanafi, 2016). Profitabilitas juga dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasional perusahaan dalam mendapatkan laba.

Profitabilitas merupakan alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit pada tingkat baik penjualan, aset dan modal sendiri. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi mengindikasikan perusahaan sanggup menjalankan usahanya dengan baik, dengan hal itu perusahaan bisa menjaga kelangsungan hidup (Izzati, 2014).

Menurut Harahap (2009) rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Menurut Irham Fahmi (2012) semakin baik rasio Profitabilitas, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan pada perusahaan. Sedangkan menurut Hanafi, (2016) rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada di dalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan menghasilkan laba. Oleh karenanya kinerja dan profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui return asset (ROA) (Nugroho, Nurrohmah, & Anasta, 2018). Menurut Damanik, (2019) Return On Assets adalah bagian dari profitabilitas , yaitu rasio merupakan salah satu ukuran kinerja keuangan. Febriani dan Maya Sari, (2019) Rasio profitabilitas juga memiliki

tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Profitabilitas bermanfaat menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kelangsungan hidupnya dapat dilihat dari pengukuran kinerja operasi yang menjadi variabel penting pada rasio profitabilitas ini. Karena keberadaan profitabilitas akan mempengaruhi dan yang terbaik adalah memastikan keberlanjutan (Damanik, 2019)

Menurut Kasmir (2012) rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba-rugi. Berdasarkan definisi diatas bahwa rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari setiap kegiatan yang dilakukan baik didalam maupun diluar perusahaan. Jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. Return on Assets menurut Syamsuddin (2000) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Brigham & Houston (2006) Rasio antara laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian total aktiva (return on total assets – ROA) setelah beban bunga dan pajak.

Profitabilitas perusahaan dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.7 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Menurut Wild dkk (2007) pengukuran lain dari hubungan utang terhadap sumber modal adalah rasio dari total utang terhadap penyertaan modal dari pemegang saham.

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Ramdhani, 2019)

Solvabilitas yang diproksikan dengan debt to assets ratio berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor, artinya apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan dan bisa mengakibatkan perusahaan berhenti beroperasi. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan (Sutedja, 2010).

Menurut (Sofyan Syafri Harahap, 2007) rasio Solvabilitas bermanfaat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi (2014) rasio Solvabilitas adalah rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini mengukur Likuiditas jangka panjangnya perusahaan yang berfokus pada sisi neraca bagian kanan atau pos-pos yang sifatnya jangka panjang.

Adapun yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2012) bahwa rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Pada prinsipnya rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan. Artinya, seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai aset yang dimilikinya dengan menggunakan pinjaman atau utangnya dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi seluruh kewajibannya dalam pembayaran pinjaman.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio Solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio Solvabilitas menurut Kasmir (2016) antara lain:

a) *Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio) Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)*

merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva

perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

b) *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

c) *Long Term Debt To Equity Ratio*

Long Term Debt To Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

d) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

e) *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio times interest earned. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contrac). Biaya tetap

merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Dari beberapa jenis rasio Solvabilitas, dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan total debt to total asset ratio. Debt to total asset ratio merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset. Menurut Sawir (2008) debt to total asset ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rumus mengukur nilai *Debt to total asset ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aset. Apabila debt to total asset ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total utang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Menurut Irham Fahmi (2012) semakin rendah rasio ini semakin baik karena kreditor akan aman saat terjadi likuidasi.

Menurut Saifudin, (2016) semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan maka menunjukkan semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, jika perusahaan memiliki hutang tinggi, biasanya mengalami kesulitan keuangan dan cenderung mengarah ke financial distress. Perusahaan yang mengalami financial distress atau kebangkrutan menyebabkan auditor lebih memberikan opini going concern.

2.1.8 Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya

SA Seksi 341, 03 dalam Astari, (2017) Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Untuk mengetahui simpulan apakah ada kesangsian pada kelangsungan hidup usaha dari perusahaan, maka auditor diwajibkan melakukan evaluasi dengan melihat informasi yang berkenaan dengan rencana manajemen yang dapat berguna untuk mengurangi bahkan mengantisipasi suatu kondisi peristiwa tersebut, dan menentukan sebuah kemungkinan rencana manajemen dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Auditor kemudian melakukan evaluasi atas rencana manajemen, selanjutnya auditor mengambil simpulan apakah perusahaan yang bersangkutan masih terdapat kesangsian atas pelanggaran pada kemampuan perusahaan ketika mempertahankan kelangsungan usahanya dalam waktu yang ditentukan. Jika perusahaan masih belum bisa memperbaiki kelangsungan hidupnya, maka kemungkinan besar auditor akan memberikan opini yang sama dengan tahun sebelumnya untuk tahun yang sedang berlangsung (Astari, 2017).

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu auditee dengan opini *going concern* (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO). Apabila auditor memberikan opini audit *going concen* pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan

perusahaan akan menerima opini audit going concern kembali pada tahun berjalan akan semakin lebu besar Arni (2019).

Mutchler (1984) dalam Badingatus (2007) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Mutchler (1985) dalam Badingatus (2007) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model discriminant analysis yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model yang lain.

Penelitian Alexander (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit going concern pada tahun berikutnya.

Hasil penelitian dari Adrianto (2018) juga memperkuat teori adanya pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern, dalam penelitian yang dilakukan Adrianto, (2018) mengungkapkan pemberian opini audit going concern pada tahun sebelumnya menyebabkan perusahaan kehilangan

kepercayaan publik, karena beberapa akibat yang timbul akibat pemberian opini audit tersebut diantaranya adanya penurunan harga saham dan peningkatan modal pinjaman akan menjadi kesulitan sehingga opini audit going concern tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit going concern pada tahun berikutnya.

Penelitian Fahmi (2015) memperkuat bukti adanya pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. Opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan mejadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan *auditee* tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Hasil audit tahun lalu mempengaruhi kinerja perusahaan untuk hasil audit tahun ini. Dimana perusahaan tahun lalu mendapatkan opini audit *going concern* yang menunjukkan perusahaan sedang mengalami kesulitan. Pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model discriminant analysis yang memasukkan tipe opini audit *going concern* tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 % dibanding model lain. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan klien mendapatkan opini *going concern*, maka kemungkinan penerimaan opini *going concern* tahun berjalan semakin besar (Mutchler, 1985).

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. SA Seksi 341, 03 dalam Astari (2017).

0 = auditee yang menerima opini audit non *going concern* (NGCAO)

1 = untuk auditee yang menerima opini audit *going concern* (GCAO)

Skala : *Dummy*

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan berisikan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kajian Penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel 2.1. berikut :

Tabel 2.1.
Kajian Penelitian yang Relevan

Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil
Sihdarma, (2014)	Pengaruh Kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan solvabilitas	Variabel Independen : Kualitas Audit Kondisi Keuangan Pertumbuhan Perusahaan Opini Audit Tahun Sebelumnya	Kualitas audit berpengaruh negative terhadap opini audit <i>going concern</i> Kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>

Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil
	terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going concern</i>	
Novita Sari dan Yustina Triyani 2018	Pengaruh <i>Audit Tenure, Debt Default,</i> Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Audit Tenure Debt Default Kualitas Audit Opini Audit Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going concern</i>	Audit tenure, debt default, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Danang Anugrah Putra, Ach.Syaiful Hidayat Anwar, Thoufan Nur 2016	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	Variabel Independen : Pertumbuhan Perusahaan Kondisi Keuangan Opini Audit tahun Sebelumnya Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going concern</i>	Variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> . Variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Variabel opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil
Rizki Azizah dan Indah Anisykurli Ilah 2014	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Debt Default</i> , Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan <i>Debt Default</i> Kondisi Keuangan Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going concern</i>	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Debt default</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
Poppy Indriani Rolia Wahasumiah 2018	Pengaruh Kondisi Keuangan, Rasio Keuangan, <i>Debt Default</i> , Kualitas Audit Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit <i>Going concern</i>	Variabel Independen : Kondisi keuangan Rasio Keuangan <i>Debt Default</i> Kualitas Audit Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going concern</i>	Debt default dan opini audit tahun sebelumnya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Kondisi keuangan, rasio keuangan dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Lanjut Tabel 2.1
Widyantari, (2011)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan,	Variabel Independen : Likuiditas Leverage Profitabilitas Arus Kas	Likuiditas, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, audit lag, auditor client tenure tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> . Leverage, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit <i>going</i>

Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil
	Kualitas Audit, Audit Lag, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Auditor Client Tenure. Terhadap Penerimaan Opini <i>Going concern</i>	Ukuran Perusahaan Pertumbuhan Perusahaan Kualitas Audit Audit Lag Opini Audit Tahun Sebelumnya Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going concern</i>	<i>concern.</i> Lanjut Tabel 2.1 Profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern.</i>
Muhammad Sofyan, Noor Shodiq Askandar, Abdul Wahid Mahsuni 2019	Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, <i>Debt Default</i> , Dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini <i>Going concern</i>	Variabel Independen : Prediksi Kebangkrutan Debt Default Kondisi Keuangan Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going concern</i>	Prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap opini <i>going concern.</i> Debt default berpengaruh terhadap opini <i>going concern.</i> Kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern.</i>
Galan Khalid Imani, Muhammad Rafki Nazar, Eddy Budiono 2017	Pengaruh <i>Debt Default</i> , Audit Lag, Kondisi Keuangan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap	Variabel Independen : Debt Default Audit Lag Kondisi Keuangan Opini Audit Tahun Sebelumnya	Variabel debt default, audit lag, kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern.</i> Secara parsial variabel debt default dengan arah positif, audit lag dengan arah positif,

Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil
	Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2012-2015)	Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going concern</i>	kondisi keuangan dengan arah negatif, dan opini audit tahun sebelumnya dengan arah positif tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Bahtiar Effendi 2019	Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i>	Variabel Independen : Kualitas Audit Kondisi Keuangan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going concern</i>	Kualitas audit, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Mirna Dyah Praptitorini Indira Januarti 2011	Analisis Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Default</i> Dan <i>Opinion Shopping</i> Terhadap Penerimaan Opini <i>Going concern</i>	Variabel Independen : Kualitas Audit Debt Default Opinion Shopping Variabel Dependen : Opini <i>Going concern</i>	Debt default berpengaruh signifikan sedangkan variabel lainnya (kualitas audit dan opinion shopping) tidak berpengaruh signifikan dengan penerimaan opini <i>going concern</i> .
Widia Astuty (2018)	Pengaruh Solvabilitas terhadap perubahan	Variabel Indevenden: Solvabilitas	Debt to Asset Ratio (DAR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada

Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil
	laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.	Variabel Dependen: Perubahan Laba	perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek Indonesia Debt To Equity Ration (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
Indira Januarti 2009	Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going concern</i> (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen : Opini Audit Kondisi Keuangan Debt Default Ukuran perusahaan Audit Lag Opini Audit Tahun Sebelumnya Auditor Client Tenure Kualitas Audit Opinion Shopping Kepemilikan Manajerial dan Institusional Variabel Dependen : Audit <i>Going concern</i> Opinion	Variabel yang mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i> adalah variabel debt default, In sales (size), lamanya perikatan (audit client tenure), opini tahun sebelumnya (prior opinion) dan kualitas auditor (specialization). Variabel yang tidak mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i> adalah audit lag, kondisi keuangan, opinion shopping, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
Widia Astuty (2019)		Variabel Independen: Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Struktur Modal	a) Return on Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Debt to Equity Ratio (DER) pada perusahaan Transpor tasi. b) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Debt to Equity Ratio (DER) pada

Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil
			perusahaan Transpor tasi. c) Return on Asset (ROA) dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Debt to Equity Ratio (DER) pada perusahaan Transpor tasi.
Dian Riesta Untari; Setyarini Santosa (2018)	The Effect of Corporate Governance Mechanism, Company's Growth and Company Performance toward Going Concern Audit Opinion in Non-Financial Service Companies for the Period of 2012-2015	Variabel Independen: Corporate Governance Company's Growth and Company Performance Variabel Dependen: Going Concern Audit Opinion	Independent Commissioner and Managerial Ownership do not have any significant influence toward the going concern opinion. Meanwhile, the result shows that institutional ownership, board size and profitability shows significant effect toward going concern audit opinion in negative way. solvency has significant effect to the going concern audit opinion in positive way.

Ada beberapa perbedaan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Cahyono, (2014) yaitu dengan menambahkan variabel profitabilitas, dengan alasan penelitian ingin membuktikan apakah dengan profitabilitas yang tinggi dapat menjamin suatu perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan periode yang lebih panjang dari penelitian sebelumnya yaitu tahun 2014-2018, karena dengan menggunakan data periode 5 tahun terakhir dari penyusunan penelitian diharapkan

penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi yang lebih relevan tentang pemberian opini audit *going concern*.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan keterikatan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman penelitian sebagai penjelasan secara sistematis hubungan variabel yang akan di teliti didukung oleh teori yang digunakan dalam penelitian, variabel bebas dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya sementara variabel terikat dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*.

2.3.1 Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap Opini Audit *Going concern*

Pertumbuhan perusahaan menjadi faktor penentu kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio penjualan mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan kegiatan operasional sebagaimana semestinya sehingga perusahaan mampu mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Suharsono, 2018)

Rasio pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi yang telah dimiliki oleh perusahaan akan lebih kecil perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Dan sebaliknya jika pertumbuhan penjualan negatif maka akan diragukan kelangsungan usahanya yang mengharuskan auditor memberikan opini audit *going concern* (Cahyono, 2014). Ketika perusahaan mengalami peningkatan laba maka akan menambah pendapatan *auditee* yang juga akan memberikan dampak pada biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan (Saifudin, 2016)

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Krissindiastuti dan (Krissindiastuti, M, 2016), Suharsono, (2018), Cahyono, (2014) dan Nursasi, E & Maria, (2015) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern*

Profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, aktiva, dan saham pribadi profitabilitas dianggap alat yang valid atas pengukuran pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas menjadi suatu alat pembanding berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih yang perusahaan miliki seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan perusahaan atau kondisi keuangan perusahaan lainnya seperti tingkat penjualan, asset yang dimiliki, dan ekuitas pemegang saham.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan Return on Asset (ROA). Hubungan profitabilitas dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah apabila semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan yang berarti manajemen dikatakan mampu dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien, maka auditor tidak meragukan atas kelangsungan hidup perusahaan (Izzati, 2014). Profitabilitas bermanfaat menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kelangsungan hidupnya dapat dilihat dari pengukuran kinerja operasi yang menjadi variabel penting pada rasio profitabilitas ini. Jika semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* rendah.

Hal ini didukung berdasarkan Penelitian yang dilakukan Gazillo, (2016), Izzati, (2014) dan Hidayat, (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.3.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern*

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam rangka membayar semua hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sutedja (2010), menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang

tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi cenderung mengalami kesulitan keuangan. Adapun yang dikemukakan oleh Irham Fahmi (2012) bahwa rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aset.

Menurut Saifudin, (2016) semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan maka menunjukkan semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, jika perusahaan memiliki hutang tinggi, biasanya mengalami kesulitan keuangan dan cenderung mengarah ke financial distress. Perusahaan yang mengalami financial distress atau kebangkrutan menyebabkan auditor lebih memberikan opini going concern.

Apabila debt to total asset ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aset tidak berubah maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total utang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Jika semakin rendah tingkat solvabilitas maka akan semakin baik. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan.

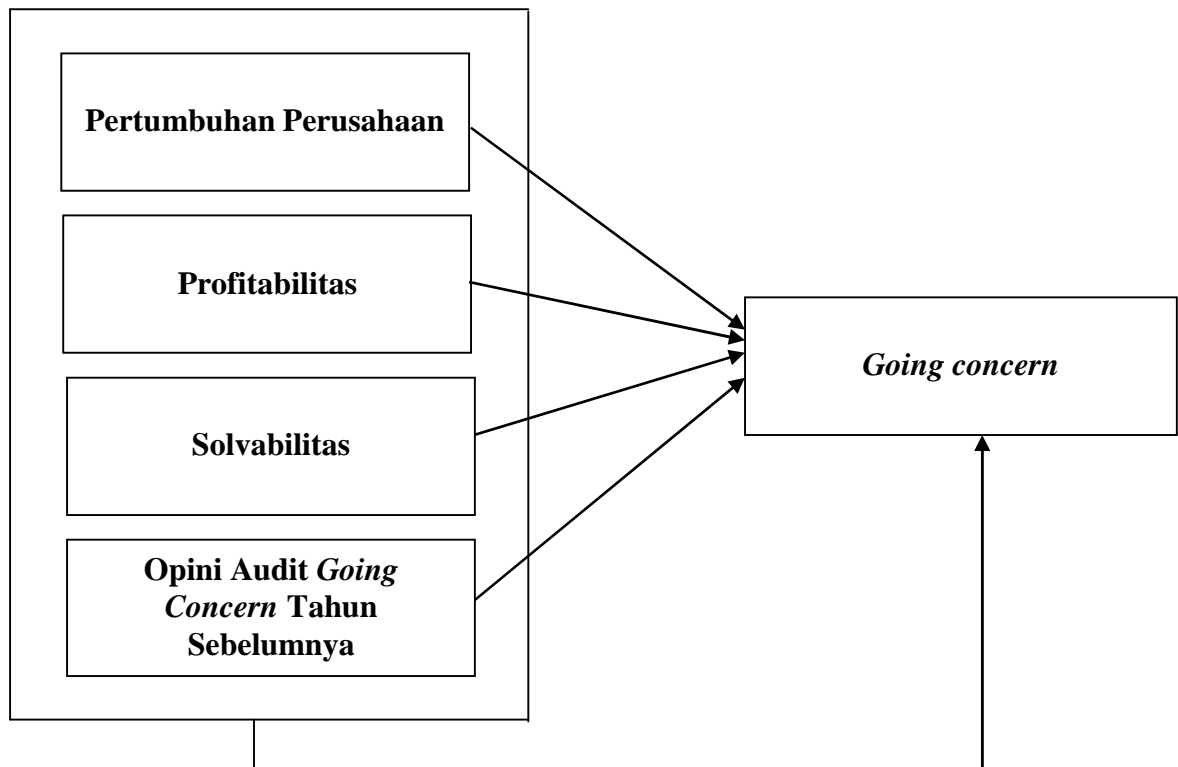
2.3.4 Pengaruh Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going concern*

Auditee atau klien yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah pada kelangsungan usaha perusahaannya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan berikutnya. Hal itu dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada periode sebelumnya akan mengalami kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan oleh investor, kreditur, pelanggan, maupun karyawan. Perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya di mata masyarakat (Astari, 2017)

Hal ini didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Izzati, 2014) Cahyono, (2014) Astari (2017) dan Izzati, (2014) opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian dari Adrianto (2018) juga memperkuat teori adanya pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*, dalam penelitian yang dilakukan Adrianto, (2018) mengungkapkan pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya menyebabkan perusahaan kehilangan kepercayaan publik, karena beberapa akibat yang timbul akibat pemberian opini audit tersebut diantaranya adanya penurunan harga saham dan peningkatan modal pinjaman akan menjadi kesulitan sehingga opini audit *going concern* tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk

mengeluarkan kembali opini audit going concern pada tahun berikutnya. Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis Penelitian

Arikunto (2006, hal 71) menyatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan jawaban sementara karena hipotesis pada dasarnya merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah, sedangkan kebenaran dari hipotesis perlu diuji terlebih dahulu melalui analisis data.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap terhadap Opini Audit *Going concern*.
- b. Profitabilitas berpengaruh terhadap terhadap Opini Audit *Going concern*.
- c. Solvabilitas berpengaruh terhadap terhadap Opini Audit *Going concern*
- d. Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap terhadap Opini Audit *Going concern*.
- e. Pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) yang dapat dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Penelitian kuantitatif, menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2014:118). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada semua perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dimana data yang diperoleh berdasarkan sumber *www.idx.co.id* yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dimulai pada Januari 2020 dengan pengajuan judul dan pengesahan judul hingga bulan Mei 2020 untuk penyelesaian dan pengesahan tesis.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Maret			April				Mei				Juli				Agustus					
		1	2	3	1	2	3	4	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pra Riset	■	■	■																		
2	Pengajuan Judul				■																	
3	Penulisan Proposal					■	■	■														
4	Seminar Proposal								■													
5	Revisi									■	■											
6	Pengumpulan Data											■	■	■	■							
7	Analisis Data												■	■	■	■	■	■				
8	Sidang Tesis																				■	

3.3 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2009, hal 117) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah populasi sebesar 41 perusahaan *sumber edu saham.com*.

Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:118). Kriteria sampel yang representatif tergantung pada dua aspek yang saling berkaitan yaitu akurasi sampel dan ketelitian (presisi) sampel. Sampel yang akurasi adalah sejauh mana statistik sampel dapat mengestimasi parameter populasi secara tepat. Sampel yang presisi merupakan sejauh mana hasil penelitian berdasarkan sampel dapat merefleksikan realitas populasinya secara teliti (Indriantoro dan Supomo, 2014:118).

Adapun Kriteria pemilihan sampel penelitian ini adalah :

- 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.
- 2) Perusahaan pertambangan yang melaporkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

Berdasarkan kriteria yang ditentukan di atas ada sebanyak 21 perusahaan yang menjadi sampel dengan lima tahun pengamatan. Sehingga total penelitian ini berjumlah 105 sampel.

Tabel 3.2
Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria

No.	Kriteria	Jumlah Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut (listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2018		41
2.	Melaporkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018	(20)	
	Jumlah Sampel		21
	Jumlah Tahun Pengamatan		5
	Total data yang akan diamati selama periode penelitian		105

Sumber : Hasil olah peneliti

3.4 Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas), yaitu:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2014: 63). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diungkapkan auditor dalam mengevaluasi kemungkinan terdapat kesangsian mengenai sebuah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Pengukuran variabel ini menggunakan variable dummy. Opini audit *going concern* (GCO) diberi kode 1 kemudian untuk opini audit non *going concern* (NGCO) diberi kode 0 (Hidayat, 2018)

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 2014:63). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, Solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya.

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1.	Dependen (Y) Opini Audit <i>Going concern</i>	Opini yang dikeluarkan oleh auditor dikarenakan adanya keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Sari & Triyani, 2018)	0 = Perusahaan yang tidak menerima opini audit <i>going concern</i> 1 = Perusahaan yang menerima Audit <i>going concern</i>	Dummy
2	Pertumbuhan Perusahaan (X1)	Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size dan dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan auditee dalam meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Rasio tersebut sebagai berikut (Suharsono, 2018).	Pertumbuhan penjualan = $\frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Penjualan bersih-t}}{\text{Penjualan bersih-t}} \times 100\%$	Rasio
3.	Independen Profitabilitas (X2)	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016 : 157) Penelitian ini menggunakan ROA (Return on asset) sebagai pengukur variabel (Izzati, 2014).	ROA = $\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Aktiva}}$	Rasio
4.	Independen Solvabilitas (X3)	Pengukuran lain dari hubungan utang terhadap sumber modal adalah rasio dari total utang terhadap penyertaan modal dari pemegang saham. (Wild dkk, 2007)	Total debt to equity Ratio = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$	Rasio

No.	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala
5.	Independen Opini Audit <i>Going Concern</i> Tahun Sebelumnya	Auditee yang menerima opini audit <i>going concern</i> pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit <i>going concern</i> pada tahun berjalan. SA Seksi 341, 03 dalam Astari (2017)	0 = auditee yang menerima opini audit non <i>going concern</i> (NGCAO) 1 = untuk auditee yang menerima opini audit <i>going concern</i> (GCAO)	Dummy

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan tahunan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2018 di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.6 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikatnya yaitu opini audit *going concern* merupakan variable dummy yaitu menerima audit opini *going concern* atau tidak menerima opini audit *going concern* dan variable bebasnya merupakan kombinasi antara variable metrik dan non-metrik. Ghozali (2013) menyatakan bahwa regresi

logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variable terikat dapat diprediksi dengan variable bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variable bebasnya dan mengabaikan heteroskedastisitas tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistic (logistic regression) dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskriptif data dari keseluruhan variabel penelitian yang dapat dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian (Ghozali, 2016)

3.6.2 Menilai kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test. Adapun hipotesis untuk menilai kelayakan model ini adalah:

H₀: Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a: Ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistic Hosmer and Lemeshow Goodness of fit lebih besar dari pada 0,05 maka H₀ tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variable bebasnya merupakan kombinasi antara metric dan non metrik (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variable dependen dapat diprediksi dengan variable independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variable bebasnya (Ghozali, 2009:331). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variable dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variable independennya.

Menurut Ghozali (2012, 333), pada umumnya penelitian menggunakan tingkat signifikansi 1%, 5%, atau 10%. Pada suatu pengujian hipotesis jika menggunakan $\alpha = 5\%$, maka artinya peneliti memiliki keyakinan bahwa dari 100% sample, probabilitas anggota sample yang tidak memiliki karakteristik populasi adalah 5%. Berdasarkan teori tersebut, maka pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian signifikansi pada regresi logistik dapat dibagi menjadi dua yaitu pengujian secara simultan dan pengujian secara parsial. Pengujian secara individual atau parsial dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Wald*. Sedangkan pengujian secara simultan atau serentak dilakukan dengan menggunakan Uji *Overall Model Fit/Omnibus*.

3.7.1 Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model

Menurut Ghazali (2016: 340). Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesa nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Output SPSS memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$, yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan (Ghozali, 2016: 340).

Adanya pengurangan nilai antara- $2\text{Log} L$ awal (initial $-2LL$ function) dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan

pengertian “Sum of Square Error” pada model regresi, sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2016 : 340).

3.7.2 Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Uji Wald)

Dalam regresi linear, baik sederhana maupun berganda, uji digunakan untuk menguji signifikansi dari pengaruh parsial. Pada regresi logistik, uji signifikansi pengaruh parsial dapat diuji dengan uji wald. Dalam uji wald, statistik yang diuji adalah statistik wald (Wald statistic). Nilai statistik dari uji wald berdistribusi chi-kuadrat. Pengambilan keputusan terhadap hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan nilai probabilitas dari uji wald.

3.7.3 Pengujian secara simultan (Omnibus)

Untuk menguji apakah model regresi logistik yang melibatkan variabel bebas signifikan (secara simultan) lebih baik dibandingkan model sebelumnya (model sederhana) dalam hal mencocokkan data, maka bandingkan nilai Sig. untuk Step 1(Step) pada Tabel Omnibus Tests of Model Coefficients yakni 0,000 terhadap tingkat signifikansi 0,05. Nilai Sig. disebut juga dengan nilai probabilitas.

- a. Jika nilai probabilitas lebih kecil (Sig.) dari tingkat signifikansi, maka disimpulkan bahwa model yang melibatkan variabel bebas signifikan (secara simultan) lebih baik dalam hal mencocokkan data dibandingkan model sederhana.

- b. Jika nilai probabilitas (Sig.) lebih besar dari tingkat signifikansi, maka disimpulkan bahwa model yang melibatkan variabel bebas tidak signifikan lebih baik dalam hal mencocokkan data dibandingkan model sederhana.

3.7.4 Koefisien Determinasi (Nagelkarke R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai Nagelkarke R Square. Nilai koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada multipleregression. Bila nilai Nagelkarke R Square kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika Nagelkarke R Square mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

3.7.5 Model Regresi Logistik

Regresi logistik yaitu regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016 : 321). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{OGC}{1 - OGC} = a + \beta_1 EATGR + \beta_2 ROA + \beta_3 DER + \beta_4 AUD + e$$

Keterangan :

OGC = Opini Audit *Going concern* (1 = opini *going concern* dan 0 = opini non *going concern*).

EATGR = EATGrowth (Pertumbuhanperusahaan)

ROA = Return on Asset (Profitabilitas)

DER = Solvabilitas

AUD = Opini audit *going concern* tahun sebelumnya

e = error item

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskriptif Variabel Penelitian

1. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Variabel pertumbuhan perusahaan mengukur seberapa baik dan mampu dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mempertahankan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan rumus; $\text{Pertumbuhan penjualan} = (\text{Penjualan Bersih} - \text{Penjualan bersih-t}) / \text{Penjualan bersih-t} \times 100\%$

Tabel 4.1
Data Pertumbuhan Perusahaan

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	ARII	0,4858	-0,6575	-0,1829	-0,5999	1,4886	0,3282
2	BUMI	-0,1229	-0,9773	-0,2746	-0,4380	-0,2508	63,0203
3	BYAN	0,0157	-0,2627	-0,3774	0,1634	0,9375	0,5708
4	DEWA	-0,1652	0,0794	0,3472	0,0509	-0,0551	0,1371
5	ADRO	0,1115	0,0338	-0,1048	-0,0841	0,3015	0,1111
6	HRUM	0,0106	-0,4172	-0,4211	-0,1518	0,5121	0,0341
7	ITMG	0,1252	-0,0893	-0,0927	-0,1620	0,2457	0,1882
8	KKGI	0,1339	-0,2832	-0,0932	-0,0260	-0,2392	-0,3202
9	MYOH	0,7243	0,2577	-0,917	-0,1819	-0,0025	0,2820
10	PKPK	-0,3119	-0,6148	-0,7126	-0,5866	-0,3378	-0,3877
11	PTRO	0,1765	-0,0130	-0,3408	-0,0140	0,2515	0,4857
12	SMMT	0,7652	-0,6935	2,5715	0,8980	0,0366	2,3036
13	TOBA	0,3394	0,2104	-0,2266	-0,2785	0,2130	0,4111
14	ANTM	0,0811	-0,1483	0,2396	-0,1578	0,4011	0,9947
15	CITA	0,5811	-0,9584	-0,9081	3,3068	0,5021	1,7452
16	PSAB	-0,4325	2,6747	0,3432	-0,2009	-0,0591	0,0145
17	INCO	0,2000	0,1503	-0,1563	-0,2795	0,0863	0,2344

18	SMRU	-0,7222	-0,9969	0,5739	0,0656	0,2972	0,1501
19	MITI	0,5811	-0,8689	0,9366	-0,2597	0,2123	0,1004
20	CCTH	0,8747	-0,1252	0,1870	0,2183	-0,1491	0,2072
21	ESSA	0,3468	-0,0345	0,1246	-0,3006	0,1686	3,3923
Rata-rata		0,1808	-0,1778	0,0245	0,0467	0,2171	3,5239
Standar Deviasi		0,3968	0,7532	0,7229	0,7910	0,4066	13,3327
Minimum		-0,7222	-0,9969	-0,9170	-0,5999	-0,3378	-0,3877
Maximum		0,8747	2,6747	2,5715	3,3068	1,4886	63,0203

Pada tabel 4.1 disajikan hasil data Pertumbuhan perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang menunjukkan bahwa perkembangan pertumbuhan perusahaan dalam 5 tahun terakhir pada beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan. Analisis pada 3(tiga) tahun terakhir yaitu tahun 2016 samapi dengan 2018 terjadi peningkatan secara berturut-turut. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan volume penjualan dan harga jual pada perusahaan pertambangan. Ada empat perusahaan pertambangan yaitu PT.Bumi Resources Tbk, PT. Samindo Resouces Tbk, PT. Petrosa Tbk dan PT. Surya Essa Perkasa Tbk mengalami peningkatan pertumbuhan perusahaan karena adanya peningkatan penjualan , sementara ada 2 (dua) perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai dengan 2016 pada pertumbuhan perusahaan yaitu, PT. Toba Bara Sejahtera Tbk dan PT. Vale Indonesia Tbk. Sedangkan pada perusahaan pertambangan lainnya mengalami peningkatan dan penurunan.

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, aktiva, dan saham pribadi profitabilitas dianggap alat yang valid atas pengukuran pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas

menjadi suatu alat pembanding berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan Return on Asset (ROA); laba bersih / aktiva.

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018
1	ARII	-0,0726	-0,0738	-0,0772	-0,0511	-0,0807
2	BUMI	-0,072	-0,644	0,039	0,066	0,0404
3	BYAN	-0,163	-0,087	0,022	0,38	0,4555
4	DEWA	0,0008	0,0012	0,0014	0,0068	0,0061
5	ADRO	0,029	0,025	0,052	0,079	0,0676
6	HRUM	0,001	-0,051	0,032	0,099	0,0859
7	ITMG	0,15	0,05	0,11	0,19	0,18
8	KKGI	0,0754	0,0576	0,096	0,1279	0,0086
9	MYOH	0,138	0,153	0,144	0,09	0,2043
10	PKPK	-0,0772	-0,3548	-0,0871	-0,0758	-0,0299
11	PTRO	0,004	0,029	0,019	0,19	0,0417
12	SMMT	0,0048	-0,08	-0,03	0,06	0,1016
13	TOBA	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1356
14	ANTM	0,035	0,047	0,002	0,004	0,0556
15	CITA	-0,0013	-0,0012	-0,001	0,0002	0,2023
16	PSAB	0,0003	0,0003	0,0002	0,0001	0,0208
17	INCO	0,0007	0,02	0,0002	0,01	0,0274
18	SMRU	-0,0133	-0,1015	-0,0931	-0,0161	-0,0059
19	MITI	0,0209	-0,7213	-0,1018	-0,1018	-0,0999
20	CCTH	0,0025	0,0171	0,0432	0,0333	0,0070
21	ESSA	0,0728	0,0175	0,0002	0,0104	0,0563
	Rata-rata	0,0112	-0,0760	0,0129	0,5723	0,0704
	Standar Deviasi	0,709	0,2199	0,0654	0,1038	0,1169
	Minimum	-0,163	-0,7213	-0,1018	-0,1018	-0,0999
	Maximum	0,15	0,153	0,144	0,38	0,4555

Pada tabel 4.2 disajikan hasil data Profitabilitas yang diprosikan menggunakan ROA dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) dalam 5 tahun terakhir pada beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena manajer perusahaan mampu mengelola asset perusahaan

dengan baik sehingga tingkat efektivitas perusahaan baik dan dapat menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimiliki. Analisis pada 4 (empat) tahun terakhir yaitu tahun 2015 sampai dengan 2018 terjadi peningkatan secara berturut-turut. Ada lima perusahaan pertambangan yaitu PT. Bayan Resources Tbk, PT. Golden Eagle Energy Tbk, PT. Cita Mineral Investindo Tbk, PT. SMR Utama Tbk, dan PT. Mitra Divestindo Tbk yang mengalami peningkatan Profitabilitas dari tahun 2015-2018, sementara ada 2 (dua) perusahaan yang mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2014-2016 pada perusahaan pertambangan yaitu, PT. Atlas Resources Tbk dan PT. J.Resource Asia Pasifik Tbk. Sedangkan pada perusahaan pertambangan lainnya mengalami peningkatan dan penurunan.

3. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam rangka membayar semua hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Pada variabel solvabilitas yang diukur menggunakan DER (total hutang / ekuitas).

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018
1	ARII	2,159	1,3093	4,8667	7,2248	34,0555
2	BUMI	0,6067	0,8176	-2,1139	11,9090	6,7575
3	BYAN	3,5460	4,3952	3,3831	0,7238	0,6972
4	DEWA	0,5909	0,5909	0,6938	0,7657	0,7984
5	ADRO	0,9677	0,7772	0,7227	0,6653	0,6409
6	HRUM	0,2287	0,1083	0,1630	0,1606	0,2046
7	ITMG	0,4814	0,4119	0,3332	0,4180	0,4876
8	KKGI	0,4439	0,3080	0,1694	0,1864	0,3524
9	MYOH	1,0243	0,1915	0,3696	0,3269	0,3275
10	PKPK	1,0823	1,0329	1,2598	1,3155	1,3010

11	PTRO	1,4330	1,3859	1,3081	1,4468	1,9068
12	SMMT	0,5822	7,8553	0,6703	0,7304	0,6995
13	TOBA	1,1187	0,4491	0,7705	0,9927	1,3275
14	ANTM	0,8260	0,6573	0,6286	0,6234	0,6873
15	CITA	0,4071	0,5378	1,8314	1,9286	1,1794
16	PSAB	2,0033	1,6141	1,4933	1,6319	1,4775
17	INCO	0,3100	0,2500	0,2130	0,2007	0,1691
18	SMRU	0,9908	1,1456	1,4571	0,9827	0,9915
19	MITI	0,3247	1,2443	1,6320	1,8168	0,9616
20	CCTH	3,3797	1,0958	0,9557	1,1786	1,2458
21	ESSA	0,3928	0,5175	2,2049	2,8771	1,8558
Rata-rata		1,0904	1,2712	1,0958	1,8145	2,7678
Standar Deviasi		0,9228	1,7133	1,3204	2,6979	7,1219
Minimum		0,2287	0,1083	-2,1139	0,1606	0,1691
Maximum		3,546	7,8553	4,8667	11,909	34,055

Pada tabel 4.3 disajikan hasil data Solvabilitas dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang menunjukkan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat pengembalian hutang yang rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang cukup baik sehingga hutang yang ada masi belum mampu untuk dibayar. Ada 4 (empat) perusahaan pertambangan yang memiliki tingkat pengembalian hutang yang rendah secara 4 (empat) tahun berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan 2017 yaitu, PT.Darma Henwa Tbk, PT Cita Mineral Investindo Tbk, PT. Mitra Divestindo dan PT. Surya Essa Perkasa Tbk. Sedangkan ada dua perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian hutang yang tinggi atau dikatakan mampu membayar hutangnya dalam lima tahun terakhir secara berturut-turut yaitu, PT. Adaro Energy Tbk, dan PT Vale Indonesia Tbk. Hal ini terjadi dikarenakan kedua perusahaan ini memiliki tingkat hutang yang kecil dan mempunyai modal dan laba yang baik sehingga perusahaan lebih mampu untuk menutupi hutang yang ada.

4. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian.

Tabel 4.4
Data Opini audit *going concern* tahun sebelumnya

No	Kode Emiten	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	ARII	1	1	1	1	1	1
2	BUMI	1	1	1	1	1	1
3	BYAN	1	0	1	0	0	0
4	DEWA	0	1	1	1	1	1
5	ADRO	0	1	0	0	0	0
6	HRUM	0	0	1	0	0	0
7	ITMG	0	0	0	0	0	0
8	KKGI	1	0	0	1	0	0
9	MYOH	0	0	0	0	0	0
10	PKPK	1	0	0	0	0	0
11	PTRO	0	0	1	0	0	0
12	SMMT	0	0	0	1	1	1
13	TOBA	0	0	0	0	0	0
14	ANTM	0	0	0	0	0	0
15	CITA	0	1	1	1	1	1
16	PSAB	0	0	0	0	1	0
17	INCO	0	0	0	0	0	0
18	SMRU	0	0	0	0	0	0
19	MITI	0	0	0	1	1	1
20	CCTH	0	0	0	0	0	0
21	ESSA	1	1	1	1	1	1

Pada tabel 4.4 disajikan data tentang sampel perusahaan yang menerima dan tidak menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Angka satu (1) dinyatakan dengan menerima sedangkan angka nol (0) dinyatakan tidak menerima. Data tahun 2013 digunakan untuk data

tahun 2014. Pada tabel 4.4 diatas ditunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan pertambangan yang mendapatkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya, hal ini diasumsikan bahwa adanya masalah keuangan dalam laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan pertambangan dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Sebanyak 12 perusahaan menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya dan 9 perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Dari 12 perusahaan pertambangan yang menerima ada tiga perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya 5 tahun secara berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yaitu, PT. Atlas Resources Tbk, PT. Bumi Resources Tbk dan PT Surya Essa Perkasa Tbk. Sedangkan dari 9 perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya ada tujuh perusahaan secara berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yaitu, PT. Indo Tambangraya Mega Tbk, PT Samindo Resources Tbk, PT Toba bara Sejahtera Tbk, PT. Aneka Tambang Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, PT SMR Utama Tbk dan PT. Citatah Tbk.

5. Opini Audit *going concern*

No	Kode Emiten	2014	2015	2016	2017	2018
1	ARII	1	1	1	1	1
2	BUMI	1	1	1	1	1
3	BYAN	1	0	0	0	0
4	DEWA	1	1	1	1	0
5	ADRO	0	0	0	0	0
6	HRUM	1	0	0	0	0
7	ITMG	0	0	0	0	0
8	KKGI	0	1	0	0	0

9	MYOH	0	0	0	0	0
10	PKPK	0	1	1	0	0
11	PTRO	1	0	0	0	1
12	SMMT	0	1	1	1	1
13	TOBA	0	0	0	0	0
14	ANTM	0	0	0	0	0
15	CITA	1	1	1	1	0
16	PSAB	0	0	1	0	0
17	INCO	0	0	0	0	0
18	SMRU	0	0	0	0	0
19	MITI	0	1	1	1	1
20	CCTH	0	0	0	0	0
21	ESSA	1	1	1	1	1

Berdasarkan tabel diatas disajikan data sampel perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Dari total sampel 21 perusahaan terdapat 13 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan 8 perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Pada tahun berjalan (2018) terdapat 6 atau 28,5 persen perusahaan yang menerima opini audit *going concern* ditandai dengan angka 1(satu) dan 15 atau 71,5 persen perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* ditandai dengan angka 0 (nol).

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan pada penelitian diperoleh data sebanyak 105 data observasi yang berasal dari perkalian antara periode penelitian selama 5 tahun (2014-2018) dan jumlah sampel perusahaan pada penelitian ini sebanyak 21 perusahaan. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Pada uji statistik deskriptif setiap

variabel akan menyajikan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi.

Berikut hasil uji statistik deskriptif :

Tabel 4.6
GC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Menerima	66	62,9	62,9	62,9
Valid Menerima	39	37,1	37,1	100,0
Total	105	100,0	100,0	

Sumber : Data diolah, 2020

Tabel 4.7
OPINI

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Menerima	68	64,8	64,8	64,8
Valid Menerima	37	35,2	35,2	100,0
Total	105	100,0	100,0	

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 4.8

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	105	0	1	,37	,486
PP	105	-,9970	63,0204	,733360	6,1850756
PR	105	-,7213	,4556	,015112	,1372297
SV	105	-2,1140	34,0556	1,608024	3,6385157
OPINI	105	0	1	,35	,480
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa variabel *opini audit going concern* selama tahun 2014-2018 pada 21 perusahaan dengan 105 pengamatan perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi

sebesar 1, dengan standar deviasi sebesar 0,486 dan rata-rata sebesar 0,37. Sehingga dapat diketahui rata rata perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 menerima opini audit *going concern* sebesar 37%.

Pada tabel 4.6 diatas dijelaskan bahwa dari total 105 data yang diinput dari tahun 2015-2018 pada perusahaan pertambangan terdapat 66 perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* atau dengan presentase sebesar 62,9%. Hal ini berarti sebesar 62,9% diasumsikan perusahaan tidak mengalami masalah keuangan dan sebanyak 39 perusahaan menerima opini audit *going concern* atau dengan presentase sebesar 37,1%. Hal ini diasumsikan bahwa sebesar 37,1% perusahaan memiliki masalah keuangan.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Variabel pertumbuhan perusahaan mengukur seberapa baik dan mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan mempertahankan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik variabel pertumbuhan perusahaan yang terdapat pada tabel 4.8 diatas dijelaskan bahwa selama tahun 2014-2018 pada 21 perusahaan dengan 105 data pengamatan, perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -0,9970 terdapat pada PT. SMR Utama Tbk di tahun 2014 yang berarti bahwa perusahaan mengalami penurunan tingkat penjualan atau tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan nilai maximum sebesar 63,0204 terdapat pada PT. Bumi Resources Tbk yang berarti bahwa perusahaan memiliki kenaikan tingkat penjualan yang tinggi dan mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya, dengan standar deviasi sebesar 6,1850756

dan rata-rata sebesar 0,733. Sehingga dapat diketahui rata-rata perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 yang mampu mempertahankan pertumbuhan penjualannya sebesar 73,3% sedangkan nilai standar deviasi pertumbuhan perusahaan memiliki nilai sebesar 6,1850 yang lebih besar dari nilai rata-rata hal ini berarti data yang diperoleh tidak menyebar secara merata.

Profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, aktiva, dan saham pribadi profitabilitas dianggap alat yang valid atas pengukuran pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas menjadi suatu alat pembanding berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan Return on Asset (ROA). Variabel Profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets, Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa variabel profitabilitas selama tahun 2014-2018 pada 21 perusahaan dengan 105 data pengamatan, perusahaan memiliki nilai terendah sebesar -0,7213 yang terdapat pada PT. Mitra Divestindo Tbk pada tahun 2015 hal ini berarti perusahaan kurang mampu menghasilkan laba dan nilai tertinggi sebesar 0,4556 yang terdapat pada PT. Bayan Resources Tbk pada tahun 2018 hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 45% , dengan standar deviasi sebesar 0,1372297 dan rata-rata sebesar 0,0151. Sehingga dapat diketahui rata-rata perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 dalam menghasilkan laba sebesar sedangkan nilai standar deviasi profitabilitas

memiliki nilai sebesar 0.1372 yang lebih besar dari nilai rata-rata hal ini berarti data yang diperoleh tidak menyebar secara merata.

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam rangka membayar semua hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Pada variabel solvabilitas yang diukur menggunakan DER, berdasarkan tabel 4.8 diatas dijelaskan bahwa variabel solvabilitas selama tahun 2014-2018 pada 21 perusahaan dengan 105 pengamatan perusahaan memiliki nilai terendah sebesar -2,1140 yang terdapat pada PT. Bumi Reosurces Tbk pada tahun 2016 hal ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya tinggi dan nilai tertinggi sebesar 34,0556 yang terdapat pada PT. Atlas Resources Tbk pada tahun 2018 hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam membayar hutnagnya sangatlah rendah dengan standar deviasi sebesar 3,6385157 dan rata-rata sebesar 1,608. Sehingga dapat diketahui rata rata perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 mampu membayar hutangnya sebesar 160,8% sedangkan nilai standar deviasi solvabilitas memiliki nilai sebesar 3,6385 yang lebih besar dari nilai rata-rata hal ini berarti data yang diperoleh tidak menyebar secara merata.

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Auditee atau klien yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah pada kelangsungan usaha perusahaannya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk

mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan berikutnya. Variabel *opini audit* sebelumnya berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwa variabel opini audit sebelumnya selama tahun 2014-2018 pada 21 perusahaan dengan 105 pengamatan perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1, dengan standar deviasi sebesar 0,480 dan rata-rata sebesar 0,35. Sehingga dapat diketahui rata-rata perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 mendapat opini audit *going concer* pada tahun sebelumnya sebesar 35% sedangkan nilai standar deviasi opini audit *going concern* tahun sebelumnya memiliki nilai sebesar 0,480 yang lebih besar dari nilai rata-rata hal ini berarti data yang diperoleh tidak menyebar secara merata.

Pada tabel 4.7 dapat diketahui dari total 105 data perusahaan pertambangan dari tahun 2014-2018 terdapat sebanyak 68 perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya atau dengan presentase sebesar 64,8% sedangkan perusahaan pertambangan pada tahun 2014-2018 yang menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya sebanyak 37 perusahaan atau dengan presentase sebesar 35,2%.

4.1.2 Hasil Uji Persyaratan Analisis

4.1.2.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model atau *overall model fit* ini digunakan untuk menguji apakah model yang telah dihipotesiskan oleh peneliti telah fit. Pada pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai awal (step 0) dengan nilai akhir (step 1) -2 Log Likelihood (-2LL). Model dapat diterima atau

dikatakan baik jika ada penurunan nilai dari -2LL awal ke nilai -2LL akhir sehingga model regresi dapat diterima dan model yang dihipotesiskan sesuai dengan data yang ada. Berikut hasil uji keseluruhan model (*overall model fit*) :

Tabel 4.9 Overall Model Fit

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	138,543	-,514
Step 0 2	138,539	-,526
3	138,539	-,526

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 138,539
 c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 4.10 Overall Model Fit

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	PP	PR	SV	OPINI
1	84,348	-1,333	,017	-4,044	,046	2,248
2	76,824	-1,775	,034	-7,852	,119	2,794
3	75,075	-1,981	,064	-10,904	,188	3,012
Step 1 4	74,629	-2,010	,183	-12,211	,177	3,067
5	74,467	-2,004	,328	-12,793	,153	3,072
6	74,466	-2,009	,333	-12,809	,155	3,080
7	74,466	-2,009	,333	-12,809	,155	3,080

- a. Method: Enter
 b. Constant is included in the model.
 c. Initial -2 Log Likelihood: 138,539
 d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil pada tabel 4.9 diatas merupakan nilai $-2 \log$ likelihood yang terdiri dari konstanta saja, sementara pada tampilan tabel 4.10 merupakan nilai $-2 \log$ likelihood yang terdiri dari konstanta dan variabel bebas. Nilai $-2 \log$ likelihood yang hanya memasukkan konstanta saja adalah sebesar 138,539. Sedangkan nilai $-2 \log$ likelihood yang memasukkan konstanta dan variabel bebas adalah sebesar 74,466. Perbandingan kedua nilai $-2 \log$ likelihood tersebut sebesar 64,073.

4.1.2.2 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Untuk melihat apakah data empiris atau sesuai dengan model sehingga mode tersebut dapat dikatakan fit digunakan uji kelayakan model regresi dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit Test* yang dilihat dari nilai *chi-square*. Dalam penelitian ini digunakan *hosmer and Lemeshow's Goodness of fit tes* dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* $\leq 0,05$ maka dapat dikatakan adanya perbedaan yang signifikan antara model dengan observasinya sehingga *goodnest of fit test* tidak baik, karena model tidak dapat memperdiksikan nilai observasinya
- b. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* $> 0,05$ maka dapat dikatakan model dapat memprediksikan nilai observasinya dan model dapat diterima karena model cocok dengan nilai observasinya.

Berikut tabel hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness* :

Tabel 4.11

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	15,256	8	,054

Sumber : Diolah data, 2020

Pada tabel diatas menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 15,256 dengan signifikansi (p) sebesar 0,054. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model fit. Model lebih baik dalam mencocokkan dibandingkan dengan model sederhana.

4.1.2.3 Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent mampu memperjelas variabel dependen. Koefisien determinasi pada penelitian ini dilihat dari *Nagelkerke R Square*. Jika nilai *Nagelkerke R Square* kecil maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang diberikan variabel independent terhadap variabel dependen kecil atau sangat terbatas sehingga kemampuan variabel independent terbatas atau kurang dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan jika nilai *Nagelkerke R Square* besar atau mendekati 1 maka variabel independent mampu memberikan pengaruh dan menjelaskan hamper semua informasi yang terkait dengan variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	74,466 ^a	,457	,623

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.
Sumber : Diolah data, 2020

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,623 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 62,3%, sedangkan sisanya sebesar 37,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian

4.1.3 Model regresi Logistik

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas (ROA), Solvabilitas (DER), dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan. Berikut tabel hasil uji regresi logistik :

Tabel 4.13
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
EAT GR	,333	,376	,785	1	,376	1,396	,668	2,917
ROA	-12,809	4,586	7,800	1	,005	,000	,000	,022
DER	,155	,189	,674	1	,412	1,168	,807	1,690
AUD	3,080	,608	25,619	1	,000	21,754	6,601	71,694
Constant	-2,009	,475	17,919	1	,000	,134		

a. Variable(s) entered on step 1: EAT GR, ROA, DER, AUD.

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diatas, maka dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{OGC}}{1-\text{OGC}} = -2,009 + 0,333\text{EAT GR} - 12,809\text{ROA} + 0,155\text{DER} + ,080\text{AUD} + e$$

Berdasarkan persamaan dari pengujian regresi logistik diatas maka hasil tersebut dapat di interpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -2,009, hal ini menunjukkan bahwa nilai opini audit *going concern* sebesar -2,009 jika tidak ada variabel independent (pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya).
2. Koefisien regresi pertumbuhan perusahaan sebesar 0,333, hal ini menunjukkan jika terdapat kenaikan 1% pada pertumbuhan perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* meningkat sebesar 33,3%

3. Koefisien regresi Profitabilitas (ROA) sebesar -12,809, hal ini menunjukkan jika terdapat kenaikan pada profitabilitas (ROA) sebesar 1 % maka kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit going concern menurun sebesar 128,09%
4. Koefisien regresi Solvabilitas (DER) sebesar 0,155, hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan pada solvabilitas (DER) sebesar 1% maka kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit going concern meningkat sebesar 15,5%.
5. Koefisien regresi opini audit sebelumnya sebesar 3,080, hal ini menunjukkan jika perusahaan memperoleh opini audit going concern sebelumnya (kode 1), maka kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit going concern meningkat sebesar 308%.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Uji Wald)

Pada pengujian regresi logistik uji signifikan secara parsial dapat diuji dengan uji wald , hipotesis akan diuji secara satu persatu atau secara parsial. Pengujian akan dilakukan dengan cara memasukkan satu persatu variabel pertumbuhan perusahaan, profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER) dan Opini audit sebelumnya pada opini audit going concern. Berikut hasil uji signifikansi model secara parsial (uji wald) :

Berdasarkan tabel 4.13 diatas hasil uji wald diatas diperoleh hipotesis dengan menggunakan regresi logistik dihasilkan pengujian secara parsial sebagai berikut :

1. Pertumbuhan perusahaan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai wald pertumbuhan perusahaan (PP) sebesar 0,785 dengan tingkat signifikan sebesar 0,376 . nilai signifikan pertumbuhan perusahaan 0,376 lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, yaitu variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*.

2. Profitabilitas

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai wald Profitabilitas (PR) sebesar 7,800 dengan tingkat signifikan sebesar 0,005 . nilai signifikan pertumbuhan perusahaan 0,005 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*.

3. Solvabilitas

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai wald solvabilitas (SV) sebesar 0,674 dengan tingkat signifikan sebesar 0,412 . nilai signifikan pertumbuhan perusahaan 0,412 lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis

ditolak, yaitu variabel solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*.

4. Opini audit sebelumnya

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai wald Opini audit sebelumnya (OPINI) sebesar 25,619 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 . nilai signifikan pertumbuhan perusahaan 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu variabel opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*.

4.2.2 Pengujian secara simultan (omnibus)

Dalam regresi logistik untuk menguji apakah variabel bebas (secara simultan) lebih baik dibandingkan model sebelumnya dan apakah ada pengaruh antara variabel ndependent secara simultan terhadap variabel dependen menggunakan uji Omnibus test of model coefficients. Dalam uji omnibus dilihat perbandingan antara nilai *sig* untuk step 1 pada tabel *omnibus test of model coefficients* terhadap tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai omnibus lebih kecil dari 0,05 maka variabel independent dapat memprediksi atau berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependent. Sedangkan jika nilai omnibus lebih besar dari 0,05 maka variabel independent tidak dapat memprediksi atau tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependent. Berikut hasil uji simultan (*omnibus test of model coefficient*) :

Tabel 4.14

	Chi-square	df	Sig.
Step	64,073	4	,000
Step 1 Block	64,073	4	,000
Model	64,073	4	,000

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji pada tabel omnibus test diatas diperoleh nilai chi-square sebesar 64,073 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan pada uji omnibus 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan, profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER) dan opini audit sebelumnya dapat memprediksi dan berpengaruh terhadap opini audit going concern.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan pada tabel diatas, maka pembuktian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.15
Hasil Ringkasan Pengujian Hipotesis

No	Nama Variabel	B	Wald	Sig	Keterangan
1	Pertumbuhan Perusahaan	0,333	0,785	0,376	H1 (Ditolak)
2	Profitabilitas (ROA)	-12,809	7,800	0,005	H2 (Diterima)
3	Solvabilitas (DER)	0,155	0,674	0,412	H3 (Ditolak)
4	Opini Audit sebelumnya	3,080	25,619	0,000	H4 (Diterima)

4.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Opini Audit Going*

Concern

Variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,333 dengan tingkat signifikan pertumbuhan lebih besar dari 0,05 ($0,376 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan hipotesis ke-1 (H1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *opini audit going concern*. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pada penelitian ini variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai minimum memiliki nilai minimum sebesar -0,9970 terdapat pada PT. SMR Utama Tbk di tahun 2014 yang berarti bahwa perusahaan mengalami penurunan tingkat penjualan atau tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan nilai maximum sebesar 63,0204 terdapat pada PT. Bumi Resources Tbk yang berarti bahwa perusahaan memiliki kenaikan tingkat penjualan yang tinggi dan mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya, dengan standar deviasi sebesar 6,1850756 dan rata-rata sebesar 0,733. Sehingga dapat diketahui rata-rata perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 yang mampu mempertahankan pertumbuhan labanya sebesar 73,3% sedangkan nilai standar deviasi pertumbuhan perusahaan memiliki nilai sebesar 6,1850 yang lebih besar dari nilai rata-rata hal ini berarti data yang diperoleh tidak menyebar secara merata. ada 2 (dua) perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai dengan 2016 pada pertumbuhan perusahaan yaitu, PT. Toba Bara Sejahtera

Tbk dan PT. Vale Indonesia Tbk. Variabel pertumbuhan perusahaan mengukur seberapa baik dan mampu dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mempertahankan kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Pertumbuhan Perusahaan pertambangan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi atau meningkat hal ini terjadi karena meningkatnya volume penjualan dan harga produk perusahaan. ketika pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan perusahaan maka perusahaan akan diasumsikan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya , maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Kesimpulan pada penelitian ini pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini terjadi karena pertumbuhan perusahaan yang baik tidak selalu menghasilkan laba yang baik juga. ketika pertumbuhan perusahaan turun tidak memberikan dampak kepada auditor untuk memberikan opini audit *going concern* hal ini terjadi dikarenakan perusahaan memiliki modal yang tinggi dan harga dari produk yang diberikan tinggi, sehingga dapat kemungkinan menghasilkan laba yang cukup baik yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan meskipun pertumbuhan penjualan turun .

Ketika pertumbuhan perusahaan meningkat masih ada beban lain yang harus ditutupi sehingga laba perusahaan tidak mengikuti pertumbuhan perusahaan, seperti beban operasional ataupun utang perusahaan yang masih belum mampu untuk dibayar oleh perusahaan. Sehingga laba perusahaan menjadi kecil dan memungkinkan terjadinya peningkatan perusahaan

menerima opini audit *going concern*. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan tinggi tidak akan menjamin auditor memberikan opini audit *going concern* dikarenakan ketika pertumbuhan penjualan perusahaan tinggi maka akan memberikan pengaruh pada biaya produksi yang akan naik juga.

Ketika perusahaan mengalami peningkatan laba maka akan menambah pendapatan *auditee* yang juga akan memberikan dampak pada biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan (Saifudin, 2016). Pertumbuhan perusahaan mempunyai tanda positif menunjukkan tanda yang searah dengan opini audit *going concern*. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern*. Pada penelitian ini pertumbuhan perusahaan yang memiliki penjualan tinggi belum dapat dikatakan mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi seharusnya menghasilkan laba yang tinggi tetapi pada penelitian ini ketika pertumbuhan penjualan tinggi biaya operasional juga naik, beban juga naik hal ini mungkin disebabkan hanya volume penjualan yang naik tidak diikuti dengan harga penjualan yang naik sehingga laba yang dihasilkan masih tergolong kecil. Sehingga belum mampu menutupi beban-beban yang dikeluarkan. Maka dari itu perusahaan tidak akan menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2018) yang mengungkapkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, Saifuddin, (2016) mengungkapkan dalam penelitiannya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit

going concern. Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Verdian, (2018) yang menunjukkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil Adrianto, (2018) mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opinin audit *going concern*.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munir, (2015) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan maka audit akan memberikan opini audit *going concern*.

Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan menggunakan penjualan tidak bisa menjamin perusahaan mendapatkan atau menerima opini audit *going concern*. Karena peningkatan dalam penjualan tidak menjadi jaminan laba juga meningkat dikarenakan tidak diikuti kemampuan perusahaan memperoleh laba yang baik juga. Hal ini juga disebabkan karena adanya faktor lain sehingga laba tidak meningkat seiring meningkatnya penjualan perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan tetap turun.

4.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Opini Audit Going Concern*

Variabel profitabilitas yang diuji menggunakan hipotesis regresi logistik menghasilkan koefisien sebesar $-12,809$ dengan tingkat signifikan $0,005$. Tingkat signifikan profitabilitas lebih kecil dari $0,005$ ($0,005 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan Hipotesis ke-2 diterima. Profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, aktiva, dan saham pribadi profitabilitas dianggap alat yang valid atas pengukuran pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas menjadi suatu alat pembanding berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko.

Pada penelitian ini variabel profitabilitas yang diprosikan melalui Return on Asset (ROA memiliki nilai terendah sebesar $-0,7213$ yang terdapat pada PT. Mitra Divestindo Tbk pada tahun 2015 hal ini berarti perusahaan kurang mampu menghasilkan laba dan nilai tertinggi sebesar $0,4556$ yang terdapat pada PT. Bayan Resources Tbk pada tahun 2018 hal ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 45% , dengan standar deviasi sebesar $0,1372297$ dan rata-rata sebesar $0,0151$. Sehingga dapat diketahui rata-rata perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 dalam menghasilkan laba sebesar $1,5\%$ sedangkan nilai standar deviasi profitabilitas memiliki nilai sebesar $0,1372$ yang lebih besar dari nilai rata-rata hal ini berarti data yang diperoleh tidak menyebar secara merata. Ada 2 (dua) perusahaan yang mengalami penurunan secara berturut-turut dari tahun 2014-2016 pada perusahaan pertambangan yaitu, PT. Atlas Resources Tbk dan PT.

J.Resource Asia Pasifik Tbk. Pada perusahaan pertambangan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 memiliki peningkatan pada profitabilitasnya, hal ini terjadi karena manajer mampu mengelola asset dengan benar sehingga menghasilkan laba yang baik dan tingkat efektifitas perusahaan yang baik.

Kesimpulan Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh terhadap opini audit going concern. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan menurunkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Hal ini terjadi karena ketika profitabilitas tinggi pihak manajemen berhasil mengelola asset-aset perusahaan yang ada sehingga mampu menghasilkan laba yang efektif. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan dan berhasil mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Maka dengan demikian perusahaan menerima opini audit going concern menjadi rendah, karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak menunjukkan adanya kerugian dan tidak memiliki masalah keuangan .

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ira Kristiana (2012), Maryani Yunike Susanti Lako (2019), Hilda Amelia Harahap (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap opini audit going concern. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Delaura Arni (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hal ini membuktikan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan ROA berpengaruh negative terhadap opini audit going concern. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan mampu mengelola asset-aset perusahaan yang ada dengan baik sehingga menghasilkan laba yang efektif. Karena manajemen mampu mengelola asset dengan baik maka meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga manajemen mampu menjalankan usahanya dan perusahaan berhasil mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.

4.3.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Opini Audit Going Concern*

Variabel solvabilitas menunjukkan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,412 > 0,05$). Hal ini berarti Hipotesis ke-3 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *opini audit going concern*. Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam rangka membayar semua hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka Panjang.

Pada penelitian ini variabel solvabilitas yang diproksikan menggunakan DER memiliki nilai minimum -2,1140, nilai maximum 34,0556, rata-rata sebesar 1,6080 dan standar deviasi 3,6385. Variabel solvabilitas pada penelitian ini diprosikan dengan DER, yang menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,155 dengan tingkat signifikan sebesar 0,412. Pada perusahaan pertambangan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 memiliki tingkat yang rendah dalam kemampuan membayar hutang perusahaan, hal ini terjadi karena hutang perusahaan yang lebih besar dan laba yang dihasilkan masih belum mampu membayar hutang yang ada.

Ada 4 (empat) perusahaan pertambangan yang memiliki tingkat pengembalian hutang yang rendah secara 4 (empat) tahun berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan 2017 yaitu, PT.Darma Henwa Tbk, PT Cita Mineral Investindo Tbk, PT. Mitra Divestindo dan PT. Surya Essa Perkasa Tbk.

Kesimpulan pada penelitian ini variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* hal ini disebabkan karena dalam memberikan opini audit *going concern* auditor tidak hanya fokus pada pertimbangan rasio solvabilitas saja tetapi adanya faktor lain yang menjadi bahan pertimbangan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Jika perusahaan mampu melunasi utangnya namun perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualannya setiap tahun menyebabkan keraguan dalam memberikan opini audit *going concern*. Lastanti (2016) Ketika tingkat solvabilitas perusahaan tinggi namun perusahaan memiliki rencana untuk memperbaiki masalah operasional dan mengelola keuangan menjadi lebih baik serta menyajikan laporan keuangan secara wajar maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern*. Menurut SPAP (2013) jika peristiwa atau kondisi yang menyebabkan keraguan yang signifikan atas kemampuan perusahaan teridentifikasi maka auditor akan mengevaluasi rencana manajemen atas tindakan di masa depan yang berkaitan dengan penilaian kelangsungan usaha entitas, apakah hasil rencana tersebut kemungkinan memperbaiki situasi, dan apakah rencana manajemen layak dilaksanakan sesuai kondisi. Hal ini juga menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Jika rencana manajemen ini dapat menyelamatkan kondisi perusahaan maka auditor dapat memberikan opini audit

non going concern. Maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori hasil penelitian yang dilakukan oleh Lastanti (2016), yang mengungkapkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena auditor akan melihat faktor lain dalam pemberian opininya seperti tingkat kebangkrutan dan kerugian yang berulang. Febriana (2016), mengungkapkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* hal ini dikarenakan, auditor harus mempertimbangkan hal lainnya dalam memberikan opini audit *going concern*, misalnya kondisi ekonomi pada saat itu dan pertumbuhan penjualan setiap tahun. Arni (2019) mengungkapkan bahwa Solvabilitas yang diprosikan menggunakan DER tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bonita Riestianiko putri (2018) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lie (2016) dan Saifudin (2016) mengungkapkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap *opini audit going concern*, hal ini terjadi karena adanya keraguan auditor dalam memberikan *opini audit going concern*. Keraguan tersebut didasarkan karena auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio solvabilitas perusahaan namun mempertimbangkan hal lain juga yang menjadi dasar dalam pemberian

opini audit going concern seperti kondisi ekonomi pada tahun itu, tingkat penjualan setiap tahun dan tingkat kebangkrutan pada perusahaan itu.

4.3.4 Pengaruh Opini Audit *going concern* tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern

Variabel opini audit sebelumnya pada penelitian ini setelah diuji menggunakan uji regresi logistik menghasilkan koefisien regresi sebesar 3,080 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Tingkat signifikan variabel opini audit sebelumnya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Opini audit *going concern* tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian.

Variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya pada penelitian ini memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1, dengan standar deviasi sebesar 0,480 dan rata-rata sebesar 0,35. Sehingga dapat diketahui rata-rata perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 mendapat opini audit going concern pada tahun sebelumnya sebesar 35% sedangkan nilai standar deviasi opini audit *going concern* tahun sebelumnya memiliki nilai sebesar 0,480 yang lebih besar dari nilai rata-rata hal ini berarti data yang diperoleh tidak menyebar secara merata.

Auditee atau klien yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah pada kelangsungan usaha perusahaannya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan berikutnya.

Pada perusahaan pertambangan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 perusahaan ada 12 perusahaan dari total 21 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya dikarenakan adanya masalah keuangan yang terjadi sedangkan ada 9 perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya.

Kesimpulan pada penelitian ini variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari, (2017) mengungkapkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* hal ini terjadi dikarenakan semakin tinggi perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya semakin tinggi potensi menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan dan Muhammad Fahmi, (2015) mengungkapkan opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* hal ini dikarenakan opini audit *going concern* tahun sebelumnya menjadi faktor utama dalam pemberian opini audit pada tahun berjalan. Wahasusmiah (2018), Febriana (2016), Arni (2019) dan Misbakhul Munir (2015) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Hal ini terjadi karena dalam memberi opini auditor akan mempertimbangkan keputusannya dengan melihat opini audit sebelumnya. Karena Auditor akan membandingkan data pada tahun kerja dengan tahun sebelumnya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tahun

sebelumnya cenderung akan berdampak pada harga kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan dan karyawan. Auditor juga akan melihat apakah ada perubahan pada kondisi keuangan perusahaan dari tahun sebelumnya atau menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya sehingga auditor akan memberikan opini audit *going concern*, sehingga semakin besar kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Fahmi, 2015). Jika ditemukannya bukti bahwa perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka perusahaan cenderung akan menerima opini yang sama dengan tahun sebelumnya yang akan digunakan pada tahun berjalan.

4.3.5 Pengaruh Pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*

Pada tabel diatas 4.8 menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 64,073 dengan signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model fit. Model lebih baik dalam mencocokkan dibandingkan dengan model sederhana. Variabel pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*. Dilihat dari tabel koefisien determinasi bahwa variabel pertumbuhan

perusahaan, profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER) dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya menunjukkan nilai *nagelkerke R Square* sebesar 62,3%, hal ini berarti bahwa seluruh variabel independent berpengaruh sebesar 62,3% terhadap variabel dependent dan 37,7% nya dipengaruhi oleh variabel lain, seperti likuiditas yang diteliti oleh Maryani Yunike Susanti Lako (2019) dan Bonita Riestianiko Putri (2018), Debt Default yang diteliti oleh Poppy Indriani dan Rolia Wahasusmiah (2018), dan Solvabilitas yang diproksikan menggunakan DAR (Arif Saifudin, 2016).

Perusahaan yang mengalami naik turunnya pertumbuhan penjualan, tinggi rendahnya tingkat profitabilitas, tinggi rendahnya tingkat solvabilitas dan adanya opini audit *going concern* tahun sebelumnya secara bersama-sama dapat mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern*. Ada beberapa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* antara lain sebagai berikut;

Tabel 4.16
Perusahaan yang menerima opini audit *going concern*

No	Kode Emiten	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Tahun
1	ARII	Menerima	2014 – 2018
2	BUMI	Menerima	2014 – 2018
3	BYAN	Menerima	2014
4	DEWA	Menerima	2014 – 2017
5	ADRO	Tidak Menerima	2014 – 2018
6	HRUM	Menerima	2014
7	ITMG	Tidak Menerima	
8	KKGI	Menerima	2015
9	MYOH	Tidak Menerima	
10	PKPK	Menerima	2015 – 2016
11	PTRO	Menerima	2014 & 2018
12	SMMT	Menerima	2015 -2018
13	TOBA	Tidak Menerima	

14	ANTM	Tidak Menerima	
15	CITA	Menerima	2014 – 2017
16	PSAB	Menerima	2016
17	INCO	Tidak Menerima	
18	SMRU	Tidak Menerima	
19	MITI	Menerima	2015 – 2018
20	CCTH	Tidak Menerima	
21	ESSA	Menerima	2014 – 2018

Hal ini merupakan bentuk penilaian auditor terhadap perusahaan berdasarkan faktor dari empat variabel bebas yang ada pada penelitian ini. Tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya dan adanya opini audit *going concern* tahun sebelumnya secara bersama-sama dapat mempengaruhi atau berdampak pada auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Hasil dari penelitian yang dihasilkan bahwa variabel bebas (pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (opini audit *going concern*).

Perusahaan yang mengalami naik turunnya pertumbuhan penjualan perusahaan, tinggi rendahnya tingkat profitabilitas, mampu dan tidak kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dan adanya opini audit *going concern* tahun sebelumnya dapat menyebabkan perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Hal ini terjadi keempat variabel mampu memberikan faktor yang lebih besar secara bersama-sama sehingga membuat pihak auditor untuk memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* tahun

sebelumnya perusahaan cenderung akan memperbaiki tingkat pertumbuhan penjualan menjadi lebih baik, ketika perusahaan sudah memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan memiliki manajemen yang baik sehingga dapat mengelola asset perusahaan yang dapat meningkatkan tingkat profitabilitas menjadi lebih baik, ketika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Namun disisi lain perusahaan belum dapat dikatakan mampu untuk menutupi atau membayar hutang perusahaan yang ada hal ini disebabkan lebih tingginya hutang yang ada dari pendapatan perusahaan maka perusahaan dalam hal ini akan menerima opini audit *going concern* dari pihak auditor. Ketika perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tahun sebelumnya dapat dikatakan perusahaan memiliki masalah keuangan dalam perusahaannya sehingga perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Seluruh variabel bebas pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya secara bersama-sama dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Hal ini mungkin dapat terjadi karena banyaknya sampel perusahaan pertambangan dari tahun 2014-2018 yang diteliti pada penelitian ini menerima opini audit *going concern*. Sampel perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 13 perusahaan dan 8 perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*.

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bonita Riestianiko putri (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opinia audit *going concern*

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Delaura Arni (2019) yang menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan opini audit *going concern* tahun sebelumnya secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Tingkat signifikan pertumbuhan perusahaan 0,376 lebih besar dari 0,05. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal ini disebabkan pertumbuhan perusahaan yang mengalami kenaikan ataupun penurunan tidak menjadi pertimbangan auditor untuk mengeluarkan opini audit going concern.
2. Tingkat signifikan profitabilitas 0,005 lebih kecil dari 0,05. Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal ini disebabkan ketika perusahaan mengalami profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan dikatakan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Sehingga menurunkan kemungkinan pemberian opini audit going concern oleh auditor.
3. Tingkat signifikan solvabilitas 0,412 lebih besar dari 0,05. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal ini disebabkan karena adanya keraguan auditor dalam memberikan opini audit going concern dan adanya pertimbangan lain dalam memberikan opini audit going concern selain solvabilitas, seperti kemampuan perusahaan melunasi utang dan memperbaiki operasional dan melaporkan keuangan dengan wajar.

4. Tingkat signifikan opini audit *going concern* tahun sebelumnya 0,000 lebih kecil dari 0,05. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerbitan opini audit *going concern* maka auditor akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya dan menggunakannya pada tahun berjalan.
5. Nilai signifikansi pada uji omnibus sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka variabel pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini audit sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini mungkin disebabkan dari 21 sampel perusahaan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 ada 13 perusahaan atau 61,9% yang menerima opini audit *going concern* sedangkan sampel perusahaan dari tahun 2014-2018 yang tidak menerima opini audit *going concern* hanya sebanyak 8 perusahaan atau sebesar 38,1%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga banyak yang perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya. Adapun saran peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan sebagai populasi dan sampel menghasilkan penerima opini audit *going concern* yang kurang banyak sehingga kurang menjelaskan dan menguatkan analisis yang dihasilkan dan selanjutnya mungkin dapat menggunakan sektor lain yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat memperluas penelitian dan dapat menambah variable lain seperti ukuran KAP, Kualitas Audit dan Likuiditas didalam penelitian.

2. Bagi manajemen perusahaan harus dapat mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna mengatasi masalah tersebut dan terhindar dari penerimaan opini *going concern*.
3. Variabel profitabilitas dan solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, diukur dengan menggunakan proksi keuangan yang kurang dapat digeneralisasi bagi perusahaan jenis lainnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisa proksi keuangan yang dapat digeneralisasi bagi berbagai jenis perusahaan.
4. Pada penelitian ini variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* maka disarankan bagi perusahaan tidak hanya mampu menaikkan pertumbuhan perusahaan namun juga harus mampu menutupi hutang dan beban – beban lain perusahaan.
5. Pada penelitian ini variabel profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* maka disarankan bagi perusahaan untuk tetap mempertahankan tingkat profitabilitas perusahaan sehingga perusahaan dapat dikatakan mampu mempertahankan perusahaan sehingga investor tertarik untuk menginvestasi pada perusahaan tersebut.

6. Pada penelitian ini variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concen* maka disarankan bagi perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan untuk melunasi hutang-hutang yang ada dan mencari modal dari investor lain sehingga dapat melaporkan keuangan secara wajar dan mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.
7. Pada penelitian ini variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* maka disarankan bagi perusahaan diharapkan mampu memperbaiki masalah keuangan, dan masalah lain yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan sehingga auditor dapat mempertimbangkan kembali dalam memberikan opininya pada tahun berjalan . sehingga perusahaan pada tahun berjalan tidak menerima opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, F. (2018). *Pengaruh Ukuran Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Solvabilitas & Profitabilitas, Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri D.*
- Ariska, E. Y., Maslichah, & Afifudin. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2017. *E-Jurnal Riset Akuntansi*, 8(6), 157–170.
- Arni, D. (2019a). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure, Reputasi Kap Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti, Real Estate, Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Artikel Ilmiah*.
- Arni, D. (2019b). *Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018) Skri. 1789.*
- Astari, W. (2017). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*.
- Cahyono, D. (2014). Effect Of Prior Audit Opinion, Audit Quality, And Factors Of Its Audit Opinion Going Concern. *Research Journal Of Finance And Accounting*, 5, 2222–2487.
- Damanik, Dkk. (2019). The Influence Of Problematic Financing, Liquidity Ratio And Operational Efficiency Ratio (Oer) On Profitability Of Sharia Commercial Banks. *The 1st Multi-Disciplinary International Conference University Of Asahan 2019*.
- Fahmi, M. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern Perusahaan Tambang Dan Agriculture Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2014. *Akuntabilitas*, 8(3). <https://doi.org/10.15408/Akt.V8i3.2770>
- Febriana, S. Dan D. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rofitabilitas, Solvabilitas, Aktifitas Dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate & Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-. *Bisnis : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.21043/Bisnis.V4i1.1684>
- Febriani Dan Maya Sari. (2019). Pengaruh Firm Size Dan Growth Opportunity Terhadap Return On Assets Dan Dividend Payout Ratio. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2.

- Gazillo, L. Dan S. (2016). *An Analysis Of Determinants Of Going Concern Audit Opinion: Evidence From Spain Stock Exchange. Intangible Capital*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23* (8th Ed.).
- Hanafi, M. Dan A. . (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (5th Ed.).
- Harahap, S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*.
- Haris, R. Dan M. (2015). Pengaruh Debt Default , Disclosure , Opini Audit Tahun Sebelumnya , Ukuran Perusahaan , Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. . . *Journal Of Accounting*, 4, 1–11.
- Hidayat, A. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Keuangan Yang Berpengaruh Pada Penerimaan Opini Audit Going Concern. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. 2, 1–11.
- Izzati, S Dan L. . (2014). *Fator- Fator Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efe Indonesia*.
- Jensen, M. . Dan M. (1986). *Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure Theory Of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs And Ownership Structure*.
- Khamidah, A. Dan. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*.
- Krissindiausti, M, & R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Lastanti, G. Windy. (2016). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitasterhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Iosr Journal Of Economics And Finance*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Lie, C. Dkk. (2016). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bei). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 84–105. <https://doi.org/10.20473/baki.v1i2.2694>
- Menon, K. & W. (2010). Investor Reaction To Going Concern Audit Reports. *Accounting Review*, 85(6), 2075–2105.
- Munir, Misbakhul. (2015). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern*. <https://doi.org/10.102.01.0111>
- Munir, Msibakhul. (2015). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*.
- Nathan, A. J., & Scobell, A. (2012a). How China Sees America. In *Foreign Affairs* (Vol. 91, Issue 5, Pp. 1–13). <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Nathan, A. J., & Scobell, A. (2012b). How China Sees America. In *Foreign Affairs* (Vol. 91, Issue 5, Pp. 1689–1699). <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Nurdiono, Junaidi, & Hartadi, B. (2016). The Effect Of Term Relationship

- Between The Auditor And Clients On Auditor Independence. *International Journal Of Applied Business And Economic Research*, 14(13), 9131–9146.
- Nursasi, E & Maria, E. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jibeka*, 9(1), 37–43.
- Praptitorini, M. D., & Januari, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Putri, B. R. (2018). The 1st Multi-Disciplinary International Conference University Of Asahan2019. *Jurnal Akuntansi*.
- Rahmadani, Karina. (2016). Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2014. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2, 1–13.
- Ramdhani, A. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Sejahtera Analysis Of Liquidity, Solvability, Profitability, And Activity Ratio To Assess The Financial Performance Of The Sejahtera Coope. 6(1), 1–10.
- Rohid, N., Suryaman, S., & Rusmawati, R. D. (2019). Students' Mathematical Communication Skills (Mcs) In Solving Mathematics Problems: A Case In Indonesian Context. *Anatolian Journal Of Education*, 4(2), 19–30. <https://doi.org/10.29333/Aje.2019.423a>
- Saifuddin, A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014-2016. *Publikasi Ilmiah*.
- Saifudin, A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2014).
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51–62.
- Suharsono, R. S. (2018). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Dan Pertumbuhan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Stie Kertanegara Malang*, 2(1), 2598–2885.
- Untari, D. R., & Santosa, S. (2017). The Effect Of Corporate Governance Mechanism, Company's Growth And Company Performance Toward Going Concern Audit Opinion In Non-Financial Service Companies For The Period Of 2012-2015. *Journal Of Applied Accounting And Finance*, 1(2), 91–108.
- Verdian, A. (2018). Pengaruh Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan Dan Debt Default Terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur,

- Transportasi Dan Utilitas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pe.*
- Vernando, A., & Yuniarto, A. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Reksa: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.12928/J.Reksa.V3i2.31>
- Wahasusmiah, I. Dan R. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Rasio Keuangan, Debt Default, Kualitas Audit, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Kajian Akuntansi*, 19(1), 19–28.
- Wulansari, K. (2017). *Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure, Reputasi Kap Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti, Real Estate, Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*.

LAMPIRAN I DAFTAR PERUSAHAAN

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk
2	ARII	PT. Atlas Resources Tbk
3	ATPK	PT. Anugrah Tambak Perkasindo Tbk
4	BORN	PT. Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk
5	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk
6	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk
7	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk
8	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk
9	DOID	PT. Delta Dunia Propertindo Tbk
10	APEX	PT. Apexindo Pratama Dura Tbk
11	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk
12	GTBO	PT. Garda Tujuh Buana Tbk
13	HRUM	PT. Harum Energy Tbk
14	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
15	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk
16	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk
17	MYOH	PT. Samindo Resources Tbk
18	PKPK	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk
19	PTBA	PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk
20	PTRO	PT. Petrosea Tbk
21	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk
22	TOBA	PT. Toba Bara Sejahtera Tbk
23	ARTI	PT. Ratu Prabu Energi Tbk
24	BIPI	PT. Benakat Integra Tbk
25	ELSA	PT. Elnusa Tbk
26	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk
27	ESSA	PT. Surya Esa Perkasa Tbk
28	MEDC	PT. Medco Energi International Tbk
29	RUIS	PT. Radiant Utama Interinsco Tbk
30	ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk
31	CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk
32	CKRA	PT. Cakra Mineral Tbk
33	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk
34	INCO	PT. Vale Indonesia Tbk
35	INDY	PT. Indika Energy Tbk
36	PSAB	PT. J Resources Asia Pasific Tbk
37	TINS	PT. Timah (persero) Tbk
38	SMRU	PT. SMR Utama Tbk
39	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk
40	CTTH	PT. Citatah Tbk
41	MITI	PT. Mitra Investindo Tbk

LAMPIRAN II Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ARII	PT. Atlas Resources Tbk
2	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk
3	BUMI	PT. BUMI Resources Tbk
4	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk
5	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk
6	HRUM	PT. Harum Energy Tbk
7	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk
8	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk
9	MYOH	PT. Samindo Resources Tbk
10	PKPK	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk
11	PTRO	PT. Petrosa Tbk
12	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk
13	TOBA	PT. Toba Bara Sejahtera Tbk
14	ANTM	PT aneka Tambang Tbk
15	CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk
16	INCO	PT. Vale Indonesia Tbk
17	PSAB	PT. J Resources Asia Pasific Tbk
18	SMRU	PT. SMR Utama Tbk
19	MITI	PT. Mitra Divestindo Tbk
20	CTTH	PT. Citatah Tbk
21	ESSA	PT. Surya Esa Perkasa Tbk

Lampiran III Data seluruh Variabel

KODE EMITEN	TAHUN	GOC	EAT GR	ROA	DAR	AUD
ARII	2014	1	-0,6575	-0,0726	2,159106	1
	2015	1	-0,18298	-0,0738	1,309331	1
	2016	1	-0,59996	-0,0772	4,866796	1
	2017	1	1,48866	-0,0511	7,224896	1
	2018	1	0,328216	-0,08072	34,055578	1
BUMI	2014	1	-0,9773	-0,072	0,606782	1
	2015	1	-0,27467	-0,644	0,817658	1
	2016	1	-0,43801	0,039	-2,113984	1
	2017	1	-0,2508	0,066	11,909019	1
	2018	1	63,020367	0,040498	6,757510	1
BYAN	2014	1	-0,26278	-0,163	3,546030	0
	2015	0	-0,37742	-0,087	4,395281	1
	2016	0	0,163483	0,022	3,383111	0
	2017	0	0,93754	0,38	0,723830	0
	2018	0	0,57087	0,455579	0,697263	0
DEWA	2014	1	0,07947	0,0008	0,590979	1
	2015	1	0,34724	0,00124	0,590979	1
	2016	1	0,050927	0,00141	0,693867	1
	2017	1	-0,0551	0,00687	0,765747	1
	2018	0	0,13718	0,00618	0,798488	1
ADRO	2014	0	0,033876	0,029	0,967782	1
	2015	0	-0,10482	0,025	0,777214	0
	2016	0	-0,08416	0,052	0,722784	0
	2017	0	0,30158	0,079	0,665388	0
	2018	0	0,111111	0,067696	0,640948	0
HRUM	2014	1	-0,41721	0,001	0,228705	0
	2015	0	-0,42115	-0,051	0,108390	1
	2016	0	-0,15184	0,032	0,163001	0
	2017	0	0,51212	0,099	0,160618	0
	2018	0	0,034115	0,085911	0,204646	0
ITMG	2014	0	-0,08933	0,15	0,481420	0
	2015	0	-0,09272	0,05	0,411962	0
	2016	0	-0,16201	0,11	0,333207	0
	2017	0	0,24579	0,19	0,418023	0
	2018	0	0,18828	0,18	0,487678	0
KKGI	2014	0	-0,28329	0,0754	0,443941	0

	2015	1	-0,09328	0,0576	0,308099	0
	2016	0	-0,02602	0,096	0,169400	1
	2017	0	-0,2392	0,1279	0,186492	0
	2018	0	-0,320205	0,008665	0,352435	0
MYOH	2014	0	0,257798	0,138	1,024397	0
	2015	0	-0,917	0,153	0,191597	0
	2016	0	-0,18191	0,144	0,369674	0
	2017	0	-0,0025	0,09	0,326957	0
	2018	0	0,282046	0,204384	<u>0,327565</u>	0
PKPK	2014	0	-0,61487	-0,0772	1,082383	0
	2015	1	-0,71265	-0,3548	1,032916	0
	2016	1	-0,58666	-0,0871	1,259824	0
	2017	0	0,33789	-0,0758	1,315514	0
	2018	0	-0,3877825	-0,02994	<u>1,301080</u>	0
PTRO	2014	1	-0,01305	0,004	1,433052	0
	2015	0	-0,34085	0,029	1,385966	1
	2016	0	-0,01408	0,019	1,308168	0
	2017	0	0,25154	0,019	1,446826	0
	2018	1	0,4857088	0,041703	1,906870	0
SMMT	2014	0	-0,69358	0,0048	0,582266	0
	2015	1	2,57155	-0,08	7,855332	0
	2016	1	0,898012	-0,03	0,670395	1
	2017	1	0,03662	0,06	0,730407	1
	2018	1	2,303624	0,101621	0,699503	1
TOBA	2014	0	0,210474	0,1	1,118711	0
	2015	0	-0,22667	0,1	0,449104	0
	2016	0	-0,27853	0,1	0,770546	0
	2017	0	0,21306	0,1	0,992787	0
	2018	0	0,411107	0,135669	1,327586	0
ANTM	2014	0	-0,14839	0,035	0,826078	0
	2015	0	0,239686	0,047	0,657330	0
	2016	0	-0,15783	0,002	0,628653	0
	2017	0	0,40113	0,004	0,623452	0
	2018	0	0,9947864	0,055627	0,687320	0
CITA	2014	1	-0,95843	-0,0013	0,407103	1
	2015	1	-0,90816	-0,0012	0,537892	1
	2016	1	3,306864	-0,001	1,831462	1
	2017	1	0,50215	0,0002	1,928667	1

	2018	0	1,745290571	0,202328	1,179488	1
PSAB	2014	0	2,674746	0,0003	2,003351	0
	2015	0	0,34323	0,00038	1,614142	0
	2016	1	-0,20092	0,00026	1,493349	0
	2017	0	-0,0591	0,00017	1,631959	1
	2018	0	0,014562045	0,020896	1,477539	0
INCO	2014	0	0,150388	0,0007	0,310000	0
	2015	0	-0,15636	0,02	0,250000	0
	2016	0	-0,27959	0,00023	0,213074	0
	2017	0	0,08634	-0,01	0,200725	0
	2018	0	0,234479624	0,027475	0,169199	0
SMRU	2014	0	-0,99696	-0,0133	0,990856	0
	2015	0	0,573967	-0,1015	1,145621	0
	2016	0	0,065623	-0,0931	1,457126	0
	2017	0	0,29726	0,0161	0,982783	0
	2018	0	0,150065031	-0,00596	0,991598	0
MITI	2014	0	-0,86892	0,0209	0,324709	0
	2015	1	0,936657	-0,7213	1,244347	0
	2016	1	-0,25971	-0,1018	1,632093	1
	2017	1	0,21236	-0,0999	1,816819	1
	2018	1	0,100435966	0,05047	0,961670	1
CCTH	2014	0	-0,12528	0,0025	3,379721	0
	2015	0	0,18701	0,0171	1,095822	0
	2016	0	0,218363	0,0432	0,955716	0
	2017	0	-0,1491	0,0333	1,178670	0
	2018	0	0,207285	0,007074	1,245859	0
ESSA	2014	1	-0,03453	0,0728	0,392836	1
	2015	1	0,124676	0,0175	0,517536	1
	2016	1	-0,30064	0,0002	2,204996	1
	2017	1	0,16862	0,0104	2,877193	1
	2018	1	3,392391	0,056368	1,855891	1

LAMPIRAN IV Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GOC	105	0	1	,37	,486
EAT GR	105	-,9970	63,0204	,733360	6,1850756
ROA	105	-,7213	,4556	,015112	,1372297
DAR	105	-2,1140	34,0556	1,608024	3,6385157
AUD	105	0	1	,35	,480
Valid N (listwise)	105				

LAMPIRAN V

Tabel menilai model fit dan keseluruhan model (overall model fit)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficient
		s
		Constant
1	138,543	-,514
Step 0 2	138,539	-,526
3	138,539	-,526

- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 138,539
- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	EAT GR	ROA	DAR	AUD
1	84,348	-1,333	,017	-4,044	,046	2,248
2	76,824	-1,775	,034	-7,852	,119	2,794
3	75,075	-1,981	,064	-10,904	,188	3,012
Step 1 4	74,629	-2,010	,183	-12,211	,177	3,067
5	74,467	-2,004	,328	-12,793	,153	3,072
6	74,466	-2,009	,333	-12,809	,155	3,080
7	74,466	-2,009	,333	-12,809	,155	3,080

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 138,539

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

LAMPIRAN VI

Tabel Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	15,256	8	,054

LAMPIRAN VII

Tabel Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	74,466 ^a	,457	,623

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

LAMPIRAN VIII

Table Uji Wald (uji Parsial)

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
EAT GR	,333	,376	,785	1	,376	1,396
ROA	-12,809	4,586	7,800	1	,005	,000
Step 1 ^a DAR	,155	,189	,674	1	,412	1,168
AUD	3,080	,608	25,619	1	,000	21,754
Constant	-2,009	,475	17,919	1	,000	,134

a. Variable(s) entered on step 1: EAT GR, ROA, DAR, AUD.

LAMPIRAN IX

Table Uji Omnibus (Parsial)

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	64,073	4	,000
Step 1 Block	64,073	4	,000
Model	64,073	4	,000